

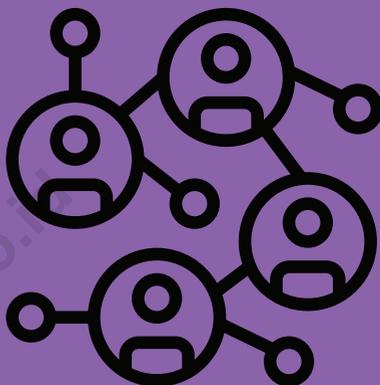
LBDSE

Katalog: 9199017.73

JUNI
2019



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



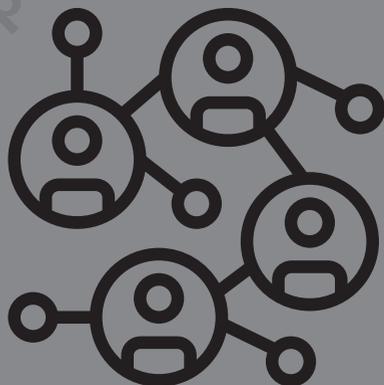
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LBDSE

JUNI
2019



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN JUNI 2019

ISBN : 978-602-6426-81-9
Nomor Publikasi : 73550.1911
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+136 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Siti Zulaikha

IGBN Diksa

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Desy Wasani

Rini Mustikawati

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout

Dimas Tresna S

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Juni 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Pada bulan Mei 2019, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,76 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 138,28. Lima kota IHK di Sulawesi Selatan (Makassar, Parepare, Palopo, Bone, dan Bulukumba) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 1,36 persen dengan IHK 131,21. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Palopo sebesar 0,54 persen, dengan IHK sebesar 135,39.

PARIWISATA

Pada bulan April 2019 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.319 kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 28,70 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia sebanyak 742 kunjungan atau 56,25 persen dari total wisman. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang pada bulan April 2019 naik sebesar 2,21 poin yaitu dari 45,22 persen bulan Maret 2019 menjadi 47,43 persen pada bulan April 2019.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan di bulan Mei 2019 sebesar 0,43 persen dari 102,16 menjadi 102,60. Kondisi NTUP Mei 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 1,11 persen dari bulan April 2019

sebesar 112,34 menjadi 113,59 pada bulan Mei 2019.

TRANSPORTASI

Pada bulan April 2019, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 259.603 penumpang, menurun sebesar 6,95 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 94,85 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 20,05 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat juga mengalami penurunan sebesar 18,54 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan April 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 53,80 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan April 2019 mengalami peningkatan sebesar 18,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 12,87 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I tahun 2019 tumbuh sebesar 6,56 persen (*y on y*). Pertumbuhan didukung semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian serta Jasa Keuangan dan Asuransi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 13,13 persen, diikuti oleh Jasa Pendidikan sebesar 11,68 persen, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 11,64 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan I tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 100,69 persen meskipun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya pengaruh dari pendapatan rumah tangga yang menurun.

PRODUKSI INDUSTRI MANFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2019 turun sebesar 3,91 persen dibanding dengan triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I tahun 2019 dibandingkan triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 7,08 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2019 tercatat 5,42 persen, mengalami kenaikan jika dibandingkan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 65,29 persen. Dari 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,93 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada September 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 779,64 ribu orang (8,87 persen), turun sebesar 46,33 ribu orang dibandingkan pada September 2017 yang berjumlah 825,97 ribu orang (9,48 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada September 2018, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,388 turun dibandingkan September 2017 maupun Maret 2018. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,353 sedangkan di perkotaan sebesar 0,391

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada

tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2018 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,90. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,39. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berstatus tinggi sejak tahun 2017. Ada 7 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, Kota Palopo, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Pinrang. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,73. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (63,33).

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sursel.bps.go.id>

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	19
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	25
Bab 4	
Transportasi	31
Bab 5	
Ekspor dan Impor	35
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	57
Bab 7	
Indeks Tendensi Konsumen	67
Bab 8	
Industri	75
Bab 9	
Ketenagakerjaan	83

Bab 10	
Kemiskinan	91
Bab 11	
Gini Rasio	97
Bab 12	
Indeks Kebahagiaan	103
Bab 13	
Indeks Demokrasi Indonesia	109
Bab 14	
Indeks Pembangunan Manusia	117
Suplemen	125

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Mei 2019

1. Pada Mei 2019, Sulawesi Selatan inflasi 0,76 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 138,28. Dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, semua kota (Bulukumba, Watampone, Palopo, Parepare dan Makassar) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 1,36 persen dengan nilai IHK sebesar 131,21 sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Palopo sebesar 0,54 persen dengan IHK sebesar 135,39.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan Mei 2017– Mei 2019



2. Terjadinya inflasi di Sulawesi Selatan pada Mei 2019 disebabkan oleh naiknya harga pada lima kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada kelompok bahan makanan

sebesar 2,43 persen; kelompok sandang sebesar 1,63 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,59 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,11 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,07 persen; sementara dua kelompok pengeluaran lainnya mengalami deflasi, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,02 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,49 persen.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Mei 2019	Inflasi Mei 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Mei 2019 (%)
Umum	138,28	0,76	1,76	3,74	0,765
Bahan Makanan	164,06	2,43	4,40	5,03	0,610
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	135,98	0,59	1,81	3,94	0,094
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	133,46	0,11	0,74	1,66	0,023
Sandang	132,33	1,63	2,67	4,79	0,123
Kesehatan	126,49	0,07	1,13	2,78	0,003
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	115,47	-0,02	0,32	1,27	-0,001
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	131,75	-0,49	-0,19	5,21	-0,086

3. Kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada Mei 2019 adalah kelompok bahan makanan sebesar 2,43 persen. Dari sebelas subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 7,67 persen, diikuti oleh

- subkelompok sayur-sayuran sebesar 5,75 persen, dan subkelompok buah-buahan sebesar 4,59 persen.
4. Kelompok pengeluaran bahan makanan mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Sulawesi Selatan Mei 2019 sebesar 0,610 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 0,173 persen, diikuti oleh subkelompok sayur-sayuran sebesar 0,131 persen, dan subkelompok buah-buahan sebesar 0,099 persen.
 5. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: ikan bandeng, cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, bawang putih, telur ayam ras, tomat sayur, pepaya, kue basah, bayam, angkutan antarkota.
 6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: tarif pulsa ponsel, tarif angkutan udara, ikan layang, beras, daun singkong, susu kental manis, ikan mujair, susu bubuk, laptop/notebook, besi beton, ikan ekor kuning.
 7. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Mei 2019) di Sulawesi Selatan sebesar 1,76 persen, inflasi tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2018 dengan inflasi tahun kalender sebesar 1,52 persen. Akan tetapi lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi kalender Mei 2017 dengan nilai inflasi kalender sebesar 1,78 persen.
 8. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019 terhadap Mei 2018) sebesar 3,74 persen. Tingkat inflasi tahunan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun

2018 dan 2017 yang mengalami inflasi tahun ke tahun masing-masing sebesar 4,17 persen dan 3,95 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2017 – 2019

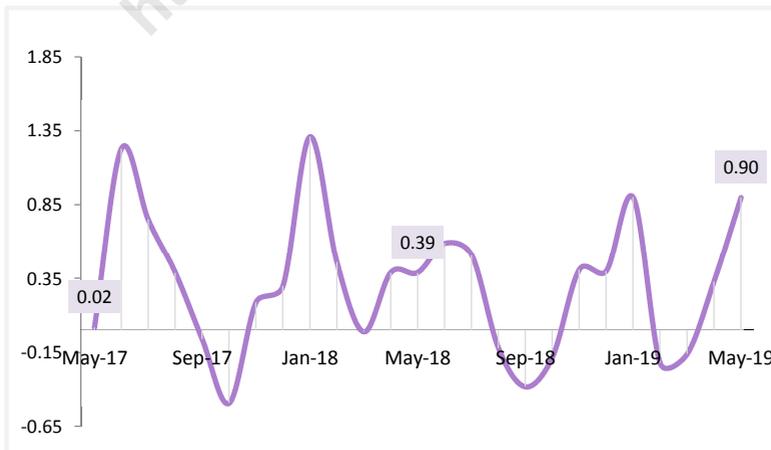
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Mei	-0,24	0,37	0,76
Tahun Kalender (Januari-Mei)	1,78	1,52	1,76
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	3,95	4,17	3,74

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Mei 2019

9. Mei 2019 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,90 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 142,77 pada April 2019 menjadi 144,05 pada Mei 2019.

Grafik I.2.

Perkembangan Inflasi Bulukumba Mei 2017– Mei 2019



10. Inflasi Mei 2019 terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pengeluaran pada lima kelompok pengeluaran, kelompok bahan makanan sebesar 2,32 persen; kelompok sandang sebesar 1,58 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,61 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,61 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,27 persen. Sementara kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olahraga dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,03 persen dan 0,035 persen.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Mei 2019	Inflasi Mei 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Mei 2019 (%)
Umum	144,05	0,90	1,76	3,03	0,895
Bahan Makanan	140,71	2,32	0,24	0,32	0,608
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	161,07	0,27	3,18	5,32	0,056
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	152,78	0,61	2,19	3,32	0,136
Sandang	140,12	1,58	3,42	5,46	0,122
Kesehatan	139,11	0,61	4,44	7,34	0,027
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	117,41	-0,03	3,58	4,61	-0,001
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	131,33	-0,35	-0,18	1,59	-0,052

11. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Mei 2019 antara lain: tomat sayur, ikan bandeng, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang putih, kelapa, gula pasir, kacang panjang, cabai merah, kol putih/kubis.
12. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Mei 2019 antara lain: beras, tarif pulsa ponsel, wortel, teri diawetkan, ikan teri, labu parang, lemari pakaian, ikan cakalang, ikan kakap merah, garam.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap inflasi Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,608 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Mei	0,02	0,39	0,90
Tahun Kalender (Januari-Mei)	2,28	2,57	1,76
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	4,87	4,95	3,03

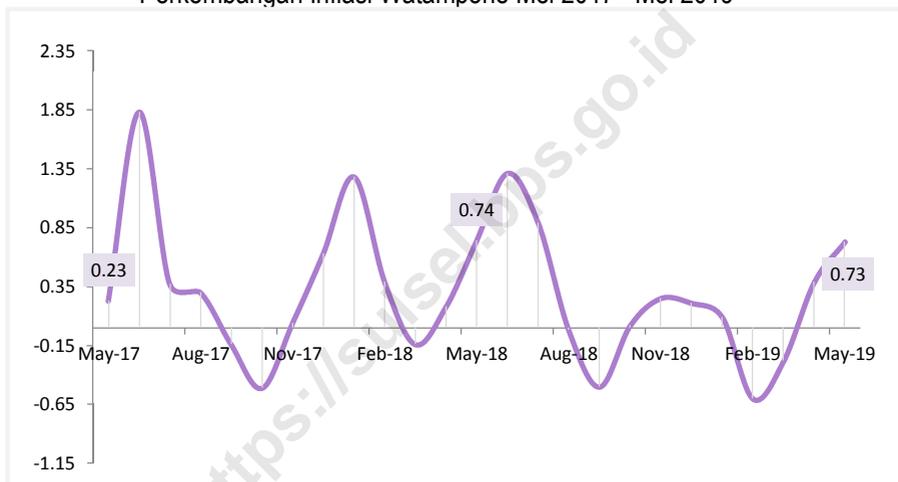
14. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Mei) 2019 di Bulukumba sebesar 1,76 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender 2018 dan 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 2,57 persen dan 2,28 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019 terhadap Mei 2018) sebesar 3,03 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Mei 2018 dan Mei 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 4,95 persen dan 4,87 persen.

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Mei 2019

15. Mei 2019, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,73 persen. Terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,35 pada April 2019 menjadi 133,31 pada Mei 2019.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Mei 2017– Mei 2019



16. Inflasi Mei 2019 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 1,90 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 1,22 persen; kelompok sandang sebesar 0,54 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,09 persen; sementara kelompok kesehatan dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami penurunan indeks harga masing-masing sebesar 0,17 persen dan 0,15 persen.
17. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Mei 2019 antara lain: tomat sayur, ikan bandeng, daging ayam

ras, gula pasir, bayam, kangkung, ikan kembung, pepaya, ayam hidup, cumi.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2019	Inflasi April 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi April 2019 (%)
Umum	133,31	0,73	0,32	2,51	0,725
Bahan Makanan	153,16	1,90	-1,67	0,77	0,520
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	133,26	1,22	1,08	1,99	0,172
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,42	0,09	1,67	5,53	0,022
Sandang	114,89	0,54	1,51	3,25	0,043
Kesehatan	124,15	-0,17	0,92	1,46	-0,006
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	121,64	0,00	2,79	3,26	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	122,99	-0,15	-0,28	1,19	-0,026

18. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Mei 2019 antara lain: ikan cakalang, ikan layang, tarif pulsa ponsel, asam, terong panjang, sabun mandi, bawang merah, tempe, ikan teri, teri diawetkan.
19. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,520 persen, diikuti oleh kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,172 persen; kelompok sandang sebesar 0,043 persen.

20. Pada Mei 2019, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,73 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi Mei 2018 yang mengalami inflasi 0,74 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019-Mei 2018) sebesar 2,51 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Mei 2018 dan Mei 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 5,05 persen dan 4,57 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Mei	0,23	0,74	0,73
Tahun Kalender (Januari-Mei)	2,94	2,46	0,32
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	4,57	5,05	2,51

I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Mei 2019

21. April Mei 2019 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,73 persen, atau terjadi perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari 138,30 pada April 2019 menjadi 139,31 pada Mei 2019
22. Inflasi Mei 2019 disebabkan oleh naiknya indeks harga pada lima kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada kelompok bahan makanan sebesar 2,32 persen; kelompok sandang sebesar 1,74 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,59 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,10 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran lainnya mengalami deflasi, kelompok

pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar sebesar 0,04 persen Dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,54 persen.

23. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Mei 2019 antara lain: cabai rawit, ikan bandeng, daging ayam ras, cabai merah, pepaya, bawang putih, kue basah, telur ayam ras, bawang merah, ayam goreng.

Grafik I.4.
Perkembangan Inflasi Kota Makassar Mei 2017– Mei 2019



24. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Mei 2019 antara lain: tarif pulsa ponsel, tarif angkutan udara, ikan layang/benggol, beras, daun singkong, ikan mujair, sawi hijau, susu kental manis, wortel, laptop/notebook.
25. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019 terhadap Mei 2018) Kota Makassar sebesar 3,97 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan

tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 6,27 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Mei 2019	Inflasi Mei 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Mei 2019 (%)
Umum	139,31	0,73	1,91	3,97	0,728
Bahan Makanan	168,30	2,32	5,16	5,62	0,577
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	135,41	0,59	1,88	4,15	0,095
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	133,22	0,10	0,54	1,22	0,021
Sandang	135,38	1,74	2,76	4,91	0,133
Kesehatan	127,65	0,02	1,05	2,79	0,001
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	114,18	-0,04	0,06	0,60	-0,002
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	133,30	-0,54	-0,17	6,27	-0,097

26. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Mei 2019 Makassar adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,577 persen diikuti kelompok sandang sebesar 0,133 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,095 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2017 – 2019

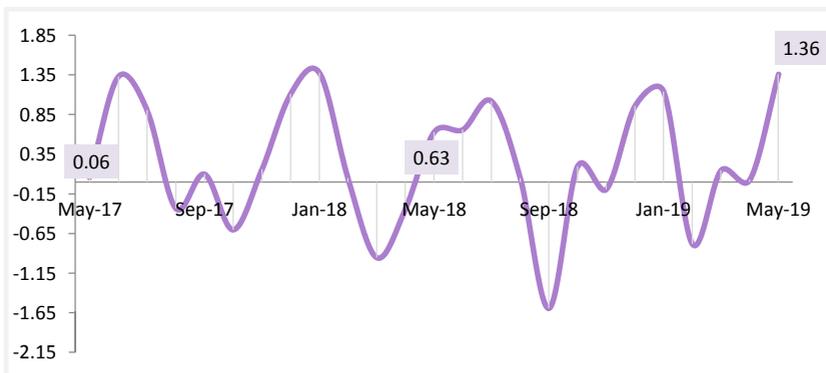
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
April	0,33	0,20	0,45
Tahun Kalender (Januari-April)	2,12	1,10	1,17
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	4,20	3,43	3,56

27. Inflasi tahun kalender (Januari-Mei 2019) sebesar 1,91 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Mei 2018 yang mengalami inflasi kalender sebesar 1,43 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei terhadap Mei 2018) sebesar 3,97 persen, lebih rendah jika dibandingkan kondisi 2018 yang mengalami inflasi tahunan sebesar 4,10 persen.

I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Mei 2019

28. Kota Pare-pare pada Mei 2019 terjadi inflasi sebesar 1,36 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 131,21.

Grafik I.5.
Perkembangan Inflasi Kota Parepare Mei 2017– Mei 2019



29. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan sebesar 5,89 persen; kelompok sandang sebesar 0,61 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,25 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,19 persen; sementara tiga kelompok pengeluaran lainnya mengalami penurunan harga, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,02 persen; kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar sebesar 0,14 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,44 persen.
30. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: bayam, kangkung, kacang panjang, tomat buah, ikan layang, ikan kembung, ikan cakalang, pisang, sawi hijau, daging ayam ras.
31. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: tarif pulsa ponsel, bawang merah, besi beton, bahan bakar rumah tangga, cabai rawit, seng, udang basah, telur ayam kampung, asam, kipas angin.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Mei 2019	Inflasi Mei 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Mei 2019 (%)
Umum	131,21	1,36	1,90	3,12	1,358
Bahan Makanan	142,20	5,89	5,58	4,94	1,382
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	135,30	0,19	1,58	3,78	0,041
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,46	-0,14	0,75	2,03	-0,033
Sandang	115,04	0,61	1,27	3,03	0,034
Kesehatan	115,93	0,25	0,84	2,87	0,009
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	121,00	-0,02	-0,02	2,08	-0,002
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	125,09	-0,44	-0,14	1,67	-0,074

32. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok bahan makanan sebesar 1,382 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,041 persen; kelompok sandang sebesar 0,034 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,009 persen. Sementara itu tiga kelompok lainnya menahan laju inflasi Kota Parepare.

Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2017 – 2019

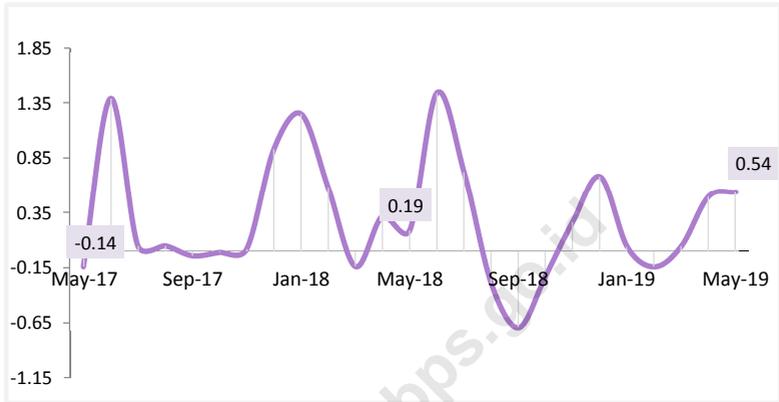
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Mei	0,06	0,63	1,36
Tahun Kalender (Januari-Mei)	0,72	0,76	1,90
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	2,55	3,47	3,12

33. Inflasi tahun kalender (Januari-Mei) 2019 sebesar 1,90 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Mei 2018 dan Mei 2017 dengan nilai inflasi kalender masing-masing sebesar 0,76 persen dan 0,72 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019 terhadap Mei 2018) sebesar 3,12 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi Mei 2018 dengan nilai inflasi tahunan sebesar 3,47 persen.

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Mei 2019

34. Kota Palopo pada Mei 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar sebesar 0,54 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 135,39.
35. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Mei 2019 antara lain: tomat sayur, mie, bawang putih, ikan cakalang, ikan baronang, telur itik, pisang, mobil, baju kaos berkerah, bawang merah.

Grafik I.6.
Perkembangan Inflasi Kota Palopo Mei 2017– Mei 2019



36. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi bulan Mei 2019 antara lain: beras, ikan selar/tude, cabai rawit, susu bubuk, daging ayam ras, papaya, cumi-cumi, teri.
37. Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok pengeluaran sandang sebesar 2,03 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,96 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,53 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,47 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,26 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,08 persen. Sementara kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan indeks harga sebesar 0,24 persen.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Mei 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Mei 2019	Inflasi Mei 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Mei 2019 (%)
Umum	135,39	0,54	0,99	2,93	0,544
Bahan Makanan	155,95	0,96	0,76	3,34	0,267
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	135,47	0,53	1,21	2,58	0,081
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,31	0,26	1,65	2,47	0,054
Sandang	126,38	2,03	3,47	6,03	0,158
Kesehatan	120,63	0,47	1,06	1,68	0,019
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,86	0,08	0,12	5,31	0,006
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	128,24	-0,24	-0,36	1,10	-0,041

38. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Mei 2019 adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,267 persen; kelompok sandang sebesar 0,158 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,081 persen.
39. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Mei) 2019 sebesar 0,99 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Mei 2018 dan Mei 2017 yang dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 2,22 persen dan 1,52 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2019 terhadap Mei 2018) sebesar 2,93 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Mei 2018 dan Mei 2017 yang masing-masing sebesar 4,67 persen dan 4,13 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,
di Kota Palopo Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Mei	-0,14	0,19	0,54
Tahun Kalender (Januari-Mei)	1,52	2,22	0,99
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	4,13	4,67	2,93

<https://sulsel.bps.go.id>

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan April 2019, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat sebanyak 1.319 kunjungan.
2. Dibandingkan dengan bulan Maret 2019, jumlah kunjungan wisman mengalami penurunan 28,70 persen. Namun secara *year on year*, jumlah kunjungan wisman melalui Makassar justru meningkat 22,47 persen dibandingkan kondisi bulan April 2018 yang tercatat sebanyak 1.077 kunjungan.
3. Pada bulan April 2019, kontributor utama kunjungan wisman ke Indonesia melalui Makassar adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan wisman sebesar 742 kunjungan atau sekitar 56,25 persen dari total wisman melalui Makassar, disusul oleh Jerman dengan 52 kunjungan atau sekitar 3,94 persen dari total wisman melalui Makassar, Singapura dengan 50 kunjungan (3,79 persen dari total wisman melalui Makassar), Amerika Serikat dengan 37 kunjungan (2,81 persen dari total wisman melalui Makassar) dan Perancis dengan 27 kunjungan (2,05 persen dari total kunjungan wisman melalui Makassar). Di bulan April 2019 Perancis menggeser Australia yang sebelumnya menempati posisi ke-5 penyumbang wisman melalui Makassar pada bulan Maret 2019.

4. Total kunjungan wisman dari kelima negara tersebut mencapai 908 kunjungan atau sebanyak 68,84 persen dari total kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan April 2019

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Mar-19	Apr-19	Proporsi thd total Apr 2019 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	989	742	56.25	-24.97
2	Jerman	46	52	3.94	13.04
3	Singapura	63	50	3.79	-20.63
4	Amerika Serikat	59	37	2.81	-37.29
5	Perancis	35	27	2.05	-22.86
6	Lainnya	658	411	31.16	-37.54
Jumlah		1850	1319	100.00	-28.70

5. Pada bulan April 2019 secara umum jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan. Hanya beberapa negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman termasuk diantaranya adalah Jerman mengalami peningkatan kunjungan wisman sebesar 13,04 persen dibandingkan bulan Maret 2019. Jumlah kunjungan wisman dari Malaysia yang merupakan kontributor utama wisman melalui Makassar pada bulan April 2019 menurun 24,97 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan negara lainnya seperti Singapura yang kunjungan wismanya melalui Makassar menurun 20,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya serta Amerika Serikat yang

mengalami penurunannya bahkan lebih besar lagi mencapai 37,29 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan April 2019 mencapai 47,43 persen atau meningkat 2,21 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK justru menurun sebesar 4,67 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Maret - April 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Maret 2018 (%)	Maret 2019 (%)	April 2019 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	33,42	38,29	37,32	-0,97	3,90
2	Bintang 2	50,33	44,68	45,28	0,60	-5,50
3	Bintang 3	52,90	44,18	44,50	0,32	-8,40
4	Bintang 4	52,42	47,32	51,40	4,08	-1,02
5	Bintang 5	63,87	47,69	57,25	9,56	-6,62
Seluruh Bintang		52,10	45,22	47,43	2,21	-4,67

2. Pada bulan April 2019 TPK hotel bintang lima tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 57,25 persen. Sementara itu TPK hotel bintang empat tercatat sebesar 51,40 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang lima. Namun TPK hotel bintang tiga ke bawah di

- bulan April 2019 tidak mencapai 50 persen. TPK hotel bintang tiga hanya sebesar 44,50 persen, bahkan berada di bawah hotel bintang dua yang mencapai 45,28 persen. Sementara itu TPK hotel bintang satu bahkan lebih rendah lagi hanya sebesar 37,32 persen.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan April 2019 dibandingkan dengan bulan Maret 2019 menunjukkan tren positif dibandingkan dengan bulan sebelumnya, kecuali untuk hotel bintang satu yang menurun 0,97 poin. Sementara TPK hotel bintang dua hingga bintang lima justru menunjukkan peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang meningkat 9,56 poin, disusul dengan hotel bintang empat yang meningkat 4,08 poin, hotel bintang dua meningkat 0,60 poin dan hotel bintang tiga yang meningkat 0,32 poin.
 4. Namun jika dibandingkan dengan bulan April 2018, rata-rata TPK mengalami penurunan hampir di seluruh kelas hotel kecuali untuk hotel bintang satu yang justru meningkat 3,9 poin. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang tiga yang menurun sebesar 8,4 poin, disusul oleh hotel bintang lima yang menuruna sebesar 6,62 poin dan hotel bintang dua yang menurun sebesar 5,5 poin. Penurunan terendah TPK terjadi pada hotel bintang yang menurun sebesar 1,02 poin.
 5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan April 2019 mencapai 1,68 hari atau mengalami kenaikan 0,04 poin dibandingkan dengan bulan Maret 2019 sebesar 1,64 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Maret - April 2019

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Mar-19	Apr-19	Mar-19	Apr-19	Mar-19	Apr-19
1	Bintang 1	1,65	2,00	1,51	1,54	1,51	1,54
2	Bintang 2	2,90	1,90	1,49	1,41	1,51	1,41
3	Bintang 3	2,86	2,73	1,82	1,72	1,83	1,72
4	Bintang 4	2,70	2,74	1,85	1,94	1,88	1,96
5	Bintang 5	2,20	2,32	1,25	1,44	1,26	1,45
Total		2,70	2,51	1,63	1,67	1,64	1,68
Perubahan (hari)							0,04

6. Kenaikan rata-rata lama menginap paling tinggi terjadi pada hotel bintang lima yang meningkat 0,19 poin, disusul oleh hotel bintang empat yang meningkat 0,08 poin dan hotel bintang satu yang meningkat 0,03 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap di hotel bintang tiga menurun 0,11 poin dan hotel bintang dua menurun 0,1 poin.
7. Kenaikan rata-rata lama menginap pada bulan April 2019 didorong oleh kenaikan rata-rata lama menginap tamu domestik dari 1,63 hari pada bulan Maret 2019 menjadi 1,67 hari pada bulan April 2019. Kenaikan rata-rata lama menginap tamu domestik yang paling besar terjadi pada hotel klasifikasi bintang lima yang meningkat 0,19 poin, disusul oleh hotel bintang empat yang meningkat 0,09 poin dan hotel bintang satu yang meningkat 0,03 poin. Sementara itu rata-rata lama

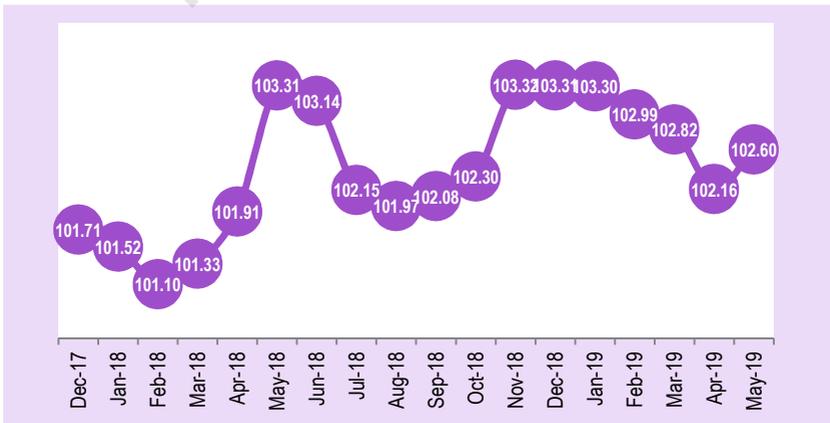
menginap hotel bintang tiga justru menurun 0,1 poin dan hotel bintang dua juga menurun 0,08 poin.

8. Sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan April 2019 hanya mencapai 2,51 hari justru menurun 0,19 poin dibandingkan bulan Maret 2019 yang mencapai 2,7 hari. Penurunan ini dipicu oleh penurunan rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang dua yang menurun sebesar 1 poin dan hotel bintang tiga yang menurun 0,13 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang satu meningkat 0,35 poin, hotel bintang lima meningkat 0,12 poin dan hotel bintang empat meningkat 0,04 poin.

III.1 Indeks Nilai (NTP) Mei 2019

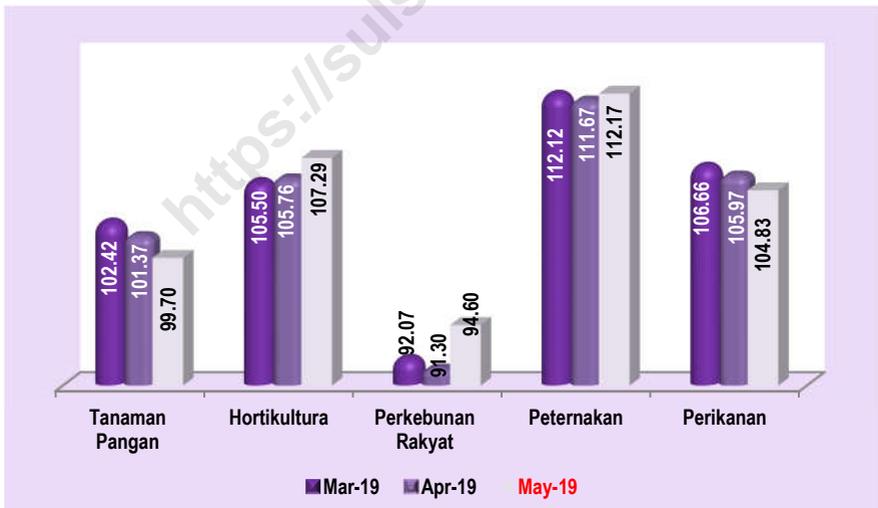
1. Setelah cenderung menurun selama 6 bulan bahkan menurun tajam di bulan April 2019, pada bulan Mei 2019 NTP Provinsi Sulawesi Selatan meningkat. Di bulan Mei ini NTP tercatat sebesar 102,60 atau meningkat 0,43 persen dibandingkan kondisi bulan April 2019 sebesar 102,16.
2. Pada bulan Mei 2019 hanya 18 provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan 16 provinsi lainnya justru mengalami penurunan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 11 diantara 18 provinsi yang mengalami peningkatan NTP di bulan Mei 2019.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Desember 2017 – Mei 2019



3. Fenomena ini sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama di tahun 2018 dimana terjadi kenaikan NTP yang cukup signifikan antara bulan April 2018 hingga bulan Mei 2018 yaitu dari 101,91 di bulan April 2018 menjadi 103.31 di bulan Mei 2018 atau meningkat sebesar 1,37 persen.
4. Peningkatan NTP di bulan Mei 2019 disebabkan karena peningkatan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 1,15 persen lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan indeks harga yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,72 persen.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor,
Mar 2019 - Mei 2019



5. Peningkatan NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Mei 2019 disumbangkan oleh peningkatan NTP tiga subsektor pertanian. Subsektor tanaman perkebunan meningkat sebesar 3,62 persen,

subsektor hortikultura meningkat sebesar 1,45 persen dan subsektor peternakan meningkat sebesar 0,45 persen dibandingkan kondisi bulan April 2019. Sementara itu subsektor tanaman pangan menurun sebesar 1,65 persen dan subsektor perikanan juga menurun sebesar 1,08 persen.

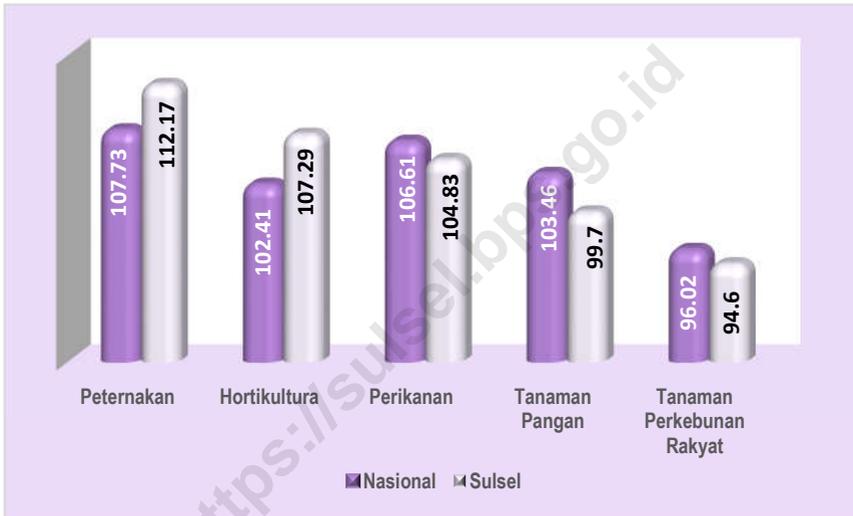
Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, April 2019 dan Mei 2019 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	April 2019	Mei 2019	%	April 2019	Mei 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	136.77	138.34	1.15	138.4	139.58	0.86
Indeks yang Dibayar Petani	133.87	134.84	0.72	135.38	136.03	0.48
NTP	102.16	102.60	0.43	102.23	102.61	0.38

6. Pada bulan Mei 2019, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan arah pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami peningkatan sebesar 0,38 persen dibandingkan dengan kondisi April 2019. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks yang harus dibayar oleh petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor peternakan dan hortikultura di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan dan

perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Mei 2019



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

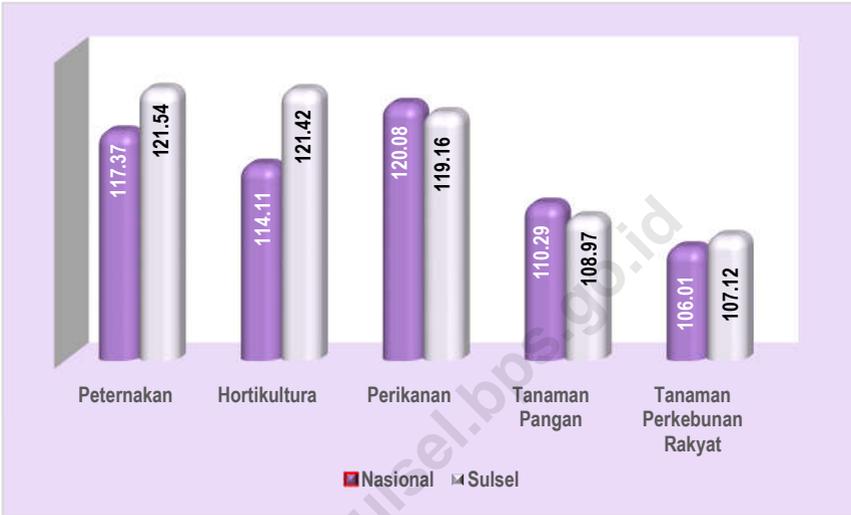
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, April 2019 – Mei 2019 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	April 2019	Mei 2019	
1. Tanaman Pangan	109.91	108.97	-0.86
2. Hortikultura	118.85	121.42	2.16
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	102.62	107.12	4.38
4. Peternakan	120.48	121.54	0.88
5. Perikanan	119.7	119.16	-0.45
NTUP Sulawesi Selatan	112.34	113.59	1.11

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Mei 2019 meningkat sebesar 1,11 persen. Peningkatan ini disebabkan peningkatan NTUP di tiga subsektor. Peningkatan paling tinggi terjadi di subsektor tanaman perkebunan rakyat yang meningkat sebesar 4,38 persen, subsektor hortikultura meningkat 2,16 persen dan subsektor peternakan meningkat sebesar 0.88 persen. Disisi lain NTUP subsektor tanaman pangan mengalami menurun sebesar 0,96 persen dan subsektor perikanan menurun sebesar 0,45 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor dengan cukup prospektif dengan nilai NTUP jauh melebihi NTUP nasional yaitu subsektor peternakan dan hortikultura, sedangkan subsektor perikanan, tanaman pangan dan perkebunan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Mei 2019



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada April 2019, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 259.603 penumpang. Dari jumlah tersebut 94,85 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan April 2019 turun sebesar 6,95 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada April 2019 mencapai 246.228 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 5,93 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 31,36 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan April 2019 mencapai 13.375 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun sebesar 22,43 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 6,17 persen.
4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan April 2019 sebanyak 376.989 penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 8,46 persen.

5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada April 2019 mencapai 363.351 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 7,80 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 25,74 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Maret 2019 dan April 2019

Jenis Penumpang	Maret 2019 (orang)	April 2019 (orang)	Perubahan Apr 2019 terhadap Mar 2019 (%)
Arrival / kedatangan	411.847	376.989	-8,46
Domestik	394.103	363.351	-7,80
Internasional	17.744	13.638	-23,14
Departure / keberangkatan	279.000	259.603	-6,95
Domestik	261.757	246.228	-5,93
Internasional	17.243	13.375	-22,43
Transit	173.657	153.915	-11,37
Domestik	173.459	153.915	-11,27
Internasional	198	0	0
Total Penumpang Domestik	829.319	763.494	-7,94
Total Penumpang Internasional	35.185	27.013	-23,23

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan April 2019 mencapai 13.638 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun 23,14 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu,

apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 6,40 persen.

7. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada April 2019 tercatat sebesar 790.507 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 27.013 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

8. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan April 2019 tercatat sebanyak 29.144 orang, atau naik sebesar 14,48 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 25.457 orang.
9. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) naik sebesar 16,14 persen, yaitu dari 25.457 orang pada bulan Maret 2019 menjadi 29.566 orang pada bulan April 2019.
10. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan April 2019 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama April 2019 turun sebesar 22,79 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 4,31 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Maret 2019 dan April 2019

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Maret 2019 (Orang)	April 2019 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	50.914	58.710	15,31
Embarkasi/Naik	25.457	29.144	14,48
Debarkasi/Turun	25.457	29.566	16,14
Penumpang Luar Negeri (Orang)	2.260	0	-
Embarkasi/Naik	1.130	0	-
Debarkasi/Turun	1.130	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	905.635	797.987	-11,89
Bongkar	541.190	417.843	-22,79
Muat	364.445	380.144	4,31

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 20,05 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 88,83 juta menjadi US\$ 71,02 juta. Selaras bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 18,54 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 87,19 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan April 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 38,21 Juta atau persentase sebesar 53,80 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 22,71 Juta (31,98 persen), Australia dengan nilai US\$ 3,16 Juta (4,45 persen), Korea Selatan dengan nilai US\$ 1,91 Juta (2,68 persen), dan Vietnam dengan nilai US\$ 1,83 Juta (2,58 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu April 2019 dengan Maret 2019 beberapa disebabkan oleh menurunnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Malaysia sebesar 97,10 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan

- utama mengalami penurunan ekspor yaitu negara Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Timor Leste, Amerika Serikat dan Filipina. Pertumbuhan negative yang dialami oleh negara Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Timor Leste, Amerika Serikat dan Filipina memiliki persentase masing-masing sebesar 26,08 persen, 3,73 persen, 15,96 persen, 45,93 persen, 42,77 persen, dan 7,78 persen. Pertumbuhan positif tertinggi dialami oleh Negara Taiwan yang naik sebesar 74961,93 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama. Penurunan tertinggi tercatat pada ekspor ke Taiwan yang mencapai sebesar 73,60 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor yaitu Jepang, Vietnam, Timor dan Leste mengalami penurunan yang masing masing sebesar 30,53 persen, 49,50 persen, 14,78 persen. Sementara itu, pertumbuhan positif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Filipina yaitu sebesar 578,70 persen.
 5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara tujuan ekspor pada bulan April 2019 adalah Jepang, Tiongkok, Australia, Korea Selatan, dan Vietnam memiliki komoditas terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak dan tanaman obat, Australia adalah garam, belerang dan kapur, Korea Selatan adalah ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya, dan Vietnam yaitu ampas/sisa industri makanan.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan April 2019

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Jepang (111)	55.00	51.69	38.21	53.80	-26.08	-30.53
Tiongkok (116)	16.04	23.59	22.71	31.98	-3.73	41.63
Malaysia (124)	0.11	4.87	0.14	0.20	-97.10	34.61
Australia (311)	2.90	2.11	3.16	4.45	50.03	8.96
Korea Selatan (114)	1.44	2.27	1.91	2.68	-15.96	32.75
Vietnam (131)	3.63	1.78	1.83	2.58	3.25	-49.50
Timor Leste (391)	0.20	0.31	0.17	0.24	-45.93	-14.78
Amerika Serikat (411)	0.38	0.82	0.47	0.66	-42.77	22.54
Filipina (123)	0.05	0.34	0.31	0.44	-7.78	578.70
Taiwan (115)	4.92	0.00	1.30	1.83	74961.93	-73.60
Total 10 Negara Tujuan	84.65	87.77	70.21	98.86	-20.01	-17.06
Lainnya	2.54	1.06	0.81	1.14	-23.54	-67.93
Total Ekspor	87.19	88.83	71.02	100.00	-20.05	-18.54

6. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan April 2019, yaitu nikel; biji bijian berminyak dan tanaman obat; garam, belerang dan kapur; besi dan baja; serta lak, getah dan damar dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 50,82 persen, 14,61 persen, 7,86 persen, 7,14 persen, dan 6,64 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu terdapat tiga kelompok komoditas utama yang tercatat mengalami penurunan. Adapun kelompok komoditasnya yaitu kelompok komoditas nikel; biji bijian berminyak dan tanaman obat; serta garam, belerang dan kapur dengan penurunan masing masing sebesar 27,31

persen, 14,21 persen, dan 11,90 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari lima kelompok komoditas utama ternyata terdapat dua kelompok komoditas yang mengalami penurunan yaitu nikel dan biji bijian berminyak dan tanaman obat dengan persentase penurunan masing masing sebesar 31,45 persen dan 25,96 persen.

7. Berdasarkan negara tujuan ekspor terbesar masing masing kelompok komoditas, lima kelompok komoditas terbesar pada bulan April 2019 yaitu nikel; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; garam, belerang dan kapur; besi dan baja serta lak, getah dan damar memiliki nilai ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor nikel terbesar yaitu Jepang, selanjutnya, biji-bijian berminyak dan tanaman obat adalah Tiongkok; garam, belerang dan kapur adalah Australia; besi dan baja adalah Tiongkok serta Lak, Getah dan Damar adalah Tiongkok.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2019 (Nilai)

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Nikel (75)	52.65	49.65	36.09	50.82	-27.31	-31.45
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	14.01	12.09	10.38	14.61	-14.21	-25.96
Garam, belerang dan kapur (25)	5.24	6.34	5.59	7.86	-11.90	6.60
Besi dan Baja (72)	-	3.33	5.07	7.14	52.00	-
Kakao /coklat (18)	0.51	4.80	0.00	0.00	-100.00	-100.00
Lak, Getah dan Damar (13)	1.47	4.54	4.71	6.64	3.83	219.90
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	3.13	1.58	3.20	4.51	103.17	2.10
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1.08	1.30	2.24	3.16	72.94	108.52
Daging dan Ikan Olahan (16)	0.25	0.47	0.44	0.62	-5.61	75.42
Buah buahan (08)	0.18	0.71	0.84	1.18	17.11	376.27
Total 10 kelompok komoditas	78.52	84.81	68.56	96.53	-19.17	-12.70
Lainnya	8.66	4.02	2.46	3.47	-38.71	-71.54
Total Ekspor	87.19	88.83	71.02	100.00	-20.05	-18.54

8. Pada bulan April 2019, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 50,82 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 38,21 persen, serta pelabuhan Biringkassi Pangkep 5,11 persen.

Tabel V.1.3. Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan April 2019

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Makassar (002)	12.80	26.88	27.14	38.21	0.94	112.04
Parepare (892)	-	-	1.65	2.33	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	16.52	8.70	2.10	2.95	-75.90	-87.31
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	-	49.65	36.09	50.82	-27.31	-
Biringkassi Pangkep (898)	4.81	2.92	3.63	5.11	24.25	-24.53
Hasanuddin (U) (904)	0.41	0.69	0.42	0.59	-38.87	1.31
Balantang Malili (906)	52.65	0.00	-	0.00	-	-100.00
Total Ekspor Pelabuhan Muat	87.19	88.83	71.02	100.00	-20.05	-18.54

Tabel V.1.4. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2019 (Volume)

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Nikel (75)	6.23	6.28	4.43	2.39	-29.41	-28.89
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	12.56	11.72	9.62	5.19	-17.92	-23.39
Garam, belerang dan kapur (25)	159.97	1.85	145.46	78.43	7782.98	-9.07
Besi dan Baja (72)	-	76.42	3.15	1.70	-95.88	-
Kakao /coklat (18)	0.08	3.75	-	0.00	-100.00	-100.00
Lak, Getah dan Damar (13)	0.28	0.83	0.85	0.46	3.00	202.66
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0.56	0.46	0.65	0.35	40.45	15.15
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	7.20	0.10	13.35	7.20	13241.97	85.55
Daging dan Ikan Olahan (16)	0.01	6.18	0.04	0.02	-99.29	208.51
Buah buahan (08)	0.02	0.15	0.13	0.07	-17.82	655.06
Total 10 kelompok komoditas	186.91	107.74	177.68	95.80	64.92	-4.94
Lainnya	20.85	13.78	7.79	4.20	-43.44	-62.63
Total Ekspor	207.76	121.51	185.47	100.00	52.63	-10.73

* angka sementara

- Berbeda dengan Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan April 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 52,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor meningkat dari 121,51 ribu ton menjadi 185,47 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 10,73 persen. Peningkatan volume ekspor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas.

Komoditas yang memiliki persentase peningkatan terbesar yaitu kelompok komoditas garam, belerang dan kapur dengan persentase peningkatan sebesar 7782,98 persen. Berbeda halnya Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kelompok komoditas yang mengalami penurunan terbesar adalah kelompok komoditas kakao/coklat sebesar 100 persen.

Tabel V.1.5. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan April 2019 (Volume)

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Jepang (111)	6.51	6.79	11.19	6.03	64.71	71.81
Tiongkok (116)	14.60	23.12	61.84	33.34	167.45	323.59
Malaysia (124)	0.06	1.61	0.06	0.03	-96.42	-11.24
Australia (311)	99.42	59.76	89.56	48.29	49.87	-9.92
Korea Selatan (114)	1.45	14.09	1.67	0.90	-88.13	15.62
Vietnam (131)	7.84	1.60	6.30	3.39	292.85	-19.71
Timor Leste (391)	0.03	0.05	0.03	0.02	-46.40	-10.48
Amerika Serikat (411)	6.60	13.85	7.90	4.26	-42.96	19.70
Filipina (123)	0.18	0.32	0.06	0.03	-82.42	-69.13
Taiwan (115)	18.85	0.00	6.60	3.56	26120223.62	-64.99
Total 10 Negara Tujuan	155.55	121.19	185.20	99.85	52.82	19.06
Lainnya	52.21	0.33	0.27	0.15	-16.15	-99.48
Total Ekspor	207.76	121.51	185.47	100.00	52.63	-10.73

10. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada April 2019 berada pada negara Australia dengan volumenya sebesar 89,56 ribu ton atau 48,29 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila

dibandingkan dengan bulan Maret 2019 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan yaitu Jepang, Tiongkok, Australia, Vietnam dan Taiwan dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 64,71 persen, 167,45 persen, 49,87 persen, 292,85 persen, dan 26120223,62 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor, tertinggi berada di Filipina dengan persentase sebesar 69,13 persen. Untuk negara lain yang mengalami penurunan yaitu Malaysia, Australia, Vietnam, Timor Leste, dan Taiwan dengan persentase penurunan masing masing sebesar 11,24 persen, 9,92 persen, 19,71 persen, 10,48 persen, dan 64,99 persen.

11. Pada bulan April 2019, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep mencapai 52,55 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Parepare sebesar 24,75 persen, pelabuhan Makassar 18,64 persen, serta melalui pelabuhan Malili sebesar 2,39 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel V.1.6

Tabel V.1.6. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan April 2019 (Volume)

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Makassar (002)	24.69	33.29	34.57	18.64	3.84	40.01
Parepare (892)	-	-	45.90	24.75	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	19.62	8.20	3.01	1.62	-63.28	-84.65
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	-	6.28	4.43	2.39	-29.41	-
Biringkassi Pangkep (898)	157.12	73.61	97.46	52.55	32.41	-37.97
Hasanuddin (U) (904)	0.09	0.14	0.10	0.05	-27.01	6.52
Balantang Malili (906)	6.23	0.00	-	0.00	-	-100.00
Total Ekspor Pelabuhan Muat	207.76	121.51	185.47	100.00	52.63	-10.73

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Maret 2019	April 2019	Perubahan (%)	Maret 2019	April 2019	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	49.65	36.09	-27.31	6.28	4.43	-29.41
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	8.59	7.51	-12.54	9.24	7.83	-15.33
Garam, belerang dan kapur (25)	3.33	5.59	67.52	76.42	145.46	90.34
Besi dan Baja (72)	4.80	5.07	5.60	3.75	3.15	-16.12
Kakao /coklat (18)	6.34	-	-100.00	1.85	-	-100.00
Lak, Getah dan Damar (13)	4.40	4.57	3.99	0.72	0.73	1.46
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	1.37	1.81	32.03	0.44	0.45	2.79
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0.37	2.18	480.79	5.04	12.56	149.20
Daging dan Ikan Olahan (16)	2.77	0.44	-83.97	0.15	0.04	-71.50
Buah buahan (08)	0.62	0.80	30.42	0.08	0.10	32.17
Jumlah 10 Besar Komoditas	82.23	64.06	-22.10	103.96	174.75	68.08
Lainnya	2.03	2.18	7.62	13.58	7.68	-43.47
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	84.26	66.24	-21.39	117.54	182.42	55.20
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	1.33	1.89	41.23	2.09	1.80	-13.85
Garam, belerang dan kapur (25)	0.16	0.18	10.46	1.08	1.23	14.55
Besi dan Baja (72)	2.87	0.79	-72.63	2.55	0.54	-79.02
Kakao /coklat (18)	3.22	5.24	62.79	0.87	1.41	61.37
Lak, Getah dan Damar (13)	1.39	0.84	-39.36	0.39	0.68	74.27
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	8.99	9.38	4.32	1.37	1.30	-4.97
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0.18	0.27	53.34	0.75	2.18	188.91
Daging dan Ikan Olahan (16)	2.77	1.46	-47.13	0.15	0.08	-49.11
Buah buahan (08)	5.45	4.06	-25.41	0.73	0.51	-29.91
Jumlah 10 Besar Komoditas	26.36	24.11	-8.54	9.99	9.73	-2.61
Lainnya	5.24	5.68	8.32	3.84	4.13	7.54
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	31.60	29.78	-5.75	13.83	13.86	0.21
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	100.38	84.10	-16.21	113.96	183.97	61.44
Lainnya	15.48	11.92	-23.00	17.42	12.31	-29.31
Total Ekspor	115.86	96.02	-17.12	131.37	196.28	49.41

12. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada April 2019 adalah sebesar US\$ 96,02 juta dengan volume sebesar 196,28 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 66,24 Juta dengan volume sebesar 182,42 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 29,78 Juta dengan volume sebesar 13,86 ribu ton.
13. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan April 2019 maka terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan. Pada bulan April 2019 terjadi pertumbuhan negatif nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan sebesar 21,39 persen. Hal ini sama dengan dengan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan sebesar 5,75 persen.
14. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan April 2019, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 36,09 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya yang sebesar US\$ 9,38 Juta.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Mar 2019	Apr 2019		Mar 2019	Apr 2019	
Makassar (002)	23.47	22.76	-3.04	30.97	32.39	4.60
Parepare (892)	0.00	1.65	-	-	45.90	-
Sukamo Hatta Makassar (893)	7.97	1.94	-75.71	6.61	2.17	-67.16
Malili (897)	49.65	36.09	-27.31	6.28	4.43	-29.41
Biringkassi Pangkep (898)	2.92	3.63	24.25	73.61	97.46	32.41
Hasanuddin (U) (904)	0.25	0.17	-29.87	0.08	0.07	-13.08
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukamo Hatta Jakarta (U) (434)	1.45	1.68	16.10	0.36	0.40	11.17
Ngurah Rai (U) (620)	0.21	0.14	-34.85	0.01	0.01	9.32
Tanjung Priok (431)	28.21	26.89	-4.69	12.86	13.24	2.99
Tanjung Perak (563)	1.57	1.01	-35.78	0.59	0.20	-66.26
Jakarta/Pasar Ikan (433)	0.16	0.07	-57.04	0.02	0.01	-48.91
Jumlah	115.86	96.02	-17.12	131.37	196.28	49.41

15. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 26,89 Juta dan volume sebesar 13,24 ribu ton.

V.2 IMPOR

1. Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan April 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 18,08 persen bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 78,33 juta menjadi US\$ 92,49 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 12,87 persen.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antar bulan ini yaitu April 2019 dengan Maret 2019 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Jepang yang mengalami peningkatan sebesar 4179,71 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu negara Tiongkok, Argentina, Thailand, dan Malaysia dengan persentase masing masing sebesar 118,14 persen, 13,22 persen, 17,53 persen, dan 111,05. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh negara Italia yaitu sebesar 100,00 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor hanya terjadi pada negara asal utama yaitu negara Singapura yang mengalami penurunan sebesar 24,47 persen. Pertumbuhan positif antar tahun terbesar dialami oleh Rusia yaitu sebesar 62275,94 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan April 2019 yaitu Singapura, Tiongkok, Thailand , Argentina

- dan Jepang. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah bahan bakar mineral, Tiongkok adalah pupuk, Thailand adalah gula dan kembang gula, Argentina adalah gandum gandum serta Jepang adalah kapal laut.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan April 2019 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 30,96 persen atau setara dengan US\$ 28,64 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 18,84 persen atau setara dengan US\$ 17,43 juta. Tingkat impor yang tinggi menempatkan impor dari Thailand sebagai yang tertinggi ketiga di bulan April 2019 ini. Sementara pangsa impor dari Jepang mencapai 8,01 persen atau setara dengan US\$ 7,41 juta.

Tabel V.2.1. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan April 2019

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Singapura (122)	37.91	28.98	28.64	30.96	-1.17	-24.47
Tiongkok (116)	16.16	7.99	17.43	18.84	118.14	7.86
Argentina (433)	2.56	9.04	10.24	11.07	13.22	299.71
Thailand (121)	11.52	10.90	12.81	13.85	17.53	11.21
Malaysia (124)	2.01	2.74	5.77	6.24	111.05	187.76
Kanada (412)	0.01	9.39	4.09	4.42	-56.48	42211.87
India (133)	0.36	5.54	0.49	0.53	-91.08	38.56
Italia (526)	-	0.00	-	0.00	-100.00	-
Rusia (572)	0.00	-	0.26	0.29	-	62275.94
Jepang (111)	1.96	0.17	7.41	8.01	4179.71	278.51
Total 10 Negara Asal	72.48	74.74	87.13	94.21	16.58	20.22
Lainnya	33.68	3.59	5.36	5.79	49.14	-84.09
Total Impor	106.16	78.33	92.49	100.00	18.08	-12.87

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan April 2019, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral; gula dan kembang gula; gandum gandum; pupuk; dan mesin-mesin/pesawat mekanik dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 37,51 persen, 13,61 persen, 12,29 persen, 5,94 persen dan 5,34 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral; gula dan kembang gula; dan pupuk. Dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 17,03 persen, 31,61 persen, dan 87,55 persen. Kelompok komoditas yang

memiliki penurunan terbesar di lima kelompok komoditas utama yaitu gandum gandum dengan nilai persentase penurunan sebesar 36,89 persen.

Tabel V.2.2. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Bahan Bakar Mineral (27)	33.45	29.65	34.69	37.51	17.03	3.70
Gandum Ganduman (10)	-	18.02	11.37	12.29	-36.89	-
Gula dan kembang gula (17)	11.32	9.57	12.59	13.61	31.61	11.23
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	6.64	6.52	4.94	5.34	-24.27	-25.66
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	0.60	1.65	4.39	4.74	165.31	627.92
Plastik dan barang dari plastik (39)	3.62	0.47	1.01	1.09	114.52	-72.08
Kendaraan dan bagiannya (87)	0.00	2.89	0.81	0.87	-72.03	36678.74
Pupuk (31)	2.17	2.93	5.49	5.94	87.55	153.44
Kakao/Coklat (18)	2.24	1.54	2.60	2.81	69.08	16.21
Produk Keramik (69)	3.59	2.30	0.91	0.98	-60.65	-74.78
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	63.64	75.53	78.80	85.19	4.32	23.82
Lainnya	42.52	2.80	13.69	14.81	389.22	-67.79
Total Impor	106.16	78.33	92.49	100.00	18.08	-12.87

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada tiga kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu mesin-mesin/pesawat mekanik; plastic dan barang dari plastic; serta produk keramik. Kelompok komoditas yang mengalami penurunan adalah kelompok komoditas produk keramik yang mencapai sebesar 74,78 persen. Sementara itu,

- kelompok komoditas lain pada tiga kelompok komoditas utama yang mengalami penurunan impor adalah mesin-mesin/pesawat mekanik dan plastic dan barang dari plastic yang masing masing mengalami penurunan sebesar 25,66 persen dan 72,08 persen. Peningkatan tertinggi antar tahun dialami oleh kelompok komoditas kendaraan dan bagiannya dengan persentase sebesar 36678,74 persen.
8. Berdasarkan negara asal impor, lima komoditas terbesar pada bulan April 2019 yaitu bahan bakar mineral; gula dan kembang gula; gandum gandum; pupuk; dan mesin-mesin/pesawat mekanik memiliki nilai mayoritas terbesar dari negara asal impor terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Negara asal impor terbesar yang menjadi asal impor bahan bakar mineral yaitu Singapura, gula dan kembang gula adalah Thailand, gandum gandum adalah Argentina, Pupuk adalah Tiongkok, serta mesin-mesin/pesawat mekanik adalah Tiongkok.
 9. Pada bulan April 2019, tercatat lebih dari setengah impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar 94,57 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 3,00 persen, dan Pelabuhan Malili sebesar 2,16 persen.

Tabel V.2.3. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan April 2019

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Makassar (002)	87.85	64.32	87.47	94.57	36.00	-0.44
Parepare (892)	-	1.00	2.78	3.00	177.58	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	5.97	-	0.19	0.21	-	-96.78
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	12.25	12.97	1.99	2.16	-84.62	-83.71
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0.08	0.04	0.06	0.06	35.35	-28.96
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	106.16	78.33	92.49	100.00	18.08	-12.87

* Angka Sementara

10. Selaras dengan nilai impor yang dibongkar melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume impor di bulan April 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 11,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 169,28 ribu ton menjadi 188,03 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan juga sebesar 20,00 persen. Peningkatan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume terbesar yaitu kelompok komoditas Ampas/Sisa Industri Makanan dengan persentase peningkatan sebesar 243,02 persen.

Tabel V.2.4. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan April 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Bahan Bakar Mineral (27)	57.08	37.11	61.49	32.70	65.70	7.72
Gandum Ganduman (10)	-	67.39	43.50	23.13	-35.46	-
Gula dan kembang gula (17)	27.51	27.00	34.74	18.47	28.65	26.28
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	0.90	1.73	0.37	0.20	-78.40	-58.52
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	0.47	3.12	10.71	5.69	243.02	2161.18
Plastik dan barang dari plastik (39)	8.90	0.31	0.80	0.42	159.37	-91.04
Kendaraan dan bagiannya (87)	0.01	0.21	0.09	0.05	-56.69	817.70
Pupuk (31)	6.65	22.00	21.58	11.48	-1.92	224.47
Kakao/Coklat (18)	0.96	0.51	0.89	0.47	75.51	-7.25
Produk Keramik (69)	22.07	4.46	3.05	1.62	-31.72	-86.20
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	124.55	163.84	177.20	94.24	8.15	42.28
Lainnya	32.14	169.28	10.83	5.76	-93.60	-66.32
Total Impor	156.69	169.28	188.03	100.00	11.08	20.00

Tabel V.2.5. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan April 2019

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Singapura (122)	79.12	34.67	43.44	23.10	25.28	-45.10
Tiongkok (116)	36.66	24.98	38.45	20.45	53.89	4.86
Argentina (433)	6.65	33.99	35.43	18.84	4.22	432.71
Thailand (121)	27.06	27.14	34.86	18.54	28.42	28.83
Malaysia (124)	1.07	3.31	7.21	3.83	117.49	572.44
Kanada (412)	0.00	34.39	16.00	8.51	-53.49	3081980.92
India (133)	0.26	2.38	1.70	0.91	-28.37	559.19
Italia (526)	-	0.00	-	0.00	-100.00	-
Rusia (572)	0.00	-	0.25	0.13	-	8456333.33
Jepang (111)	0.25	0.08	7.70	4.09	9805.17	2996.07
Total 10 Negara Asal	151.08	160.96	185.03	98.41	14.96	22.47
Lainnya	5.61	8.32	3.00	1.59	-63.98	-46.63
Total Impor	156.69	169.28	188.03	100.00	11.08	20.00

11. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada April 2019 berada pada negara asal Singapura dengan volumenya sebesar 43,44 ribu ton atau 23,10 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2019 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami peningkatan yaitu Singapura, Tiongkok, Argentina, Thailand, Malaysia dan Jepang dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 25,28 persen, 53,89 persen, 4,22 persen, 28,42 persen, 117,49 persen dan 9805,17 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Maret 2019

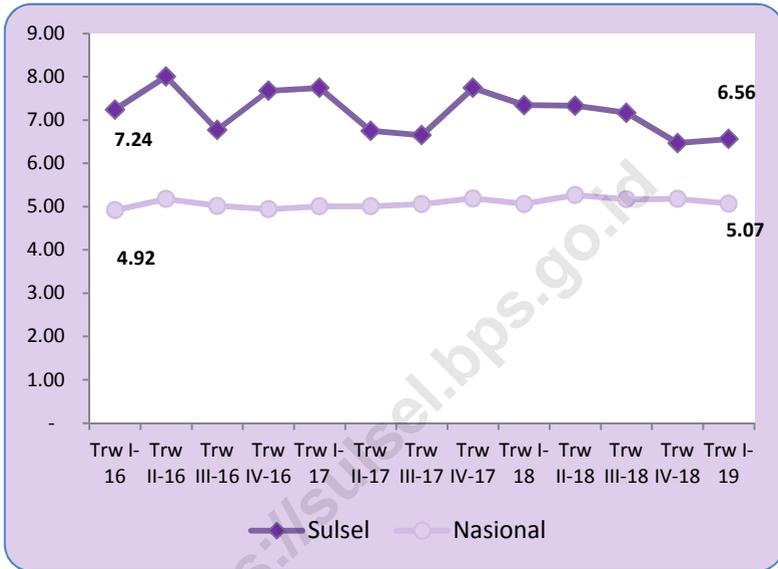
Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Apr 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Mar 2019 (%)	Perubahan Apr 2019 Thd Apr 2018 (%)
	Apr 2019	Mar 2019	Apr 2019			
Makassar (002)	108.02	166.40	183.04	97.35	10.00	69.45
Parepare (892)	-	2.50	4.85	2.58	93.82	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	8.57	-	0.02	0.01	-	-99.82
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	40.09	0.38	0.12	0.06	-67.67	-99.70
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0.00	0.00	0.00	0.00	-45.99	-87.76
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	156.69	169.28	188.03	100.00	11.08	20.00

12. Pada bulan Maret 2019, tercatat ada pelabuhan yang lebih dari lima puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut. Adapun pelabuhan tersebut yaitu pelabuhan makassar dengan persentase sebesar 97,35 persen. Pelabuhan lain yang cukup besar juga yaitu pelabuhan parepare sebesar 2,58 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut dan juga pelabuhan Malili sebesar 0,06 persen.

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

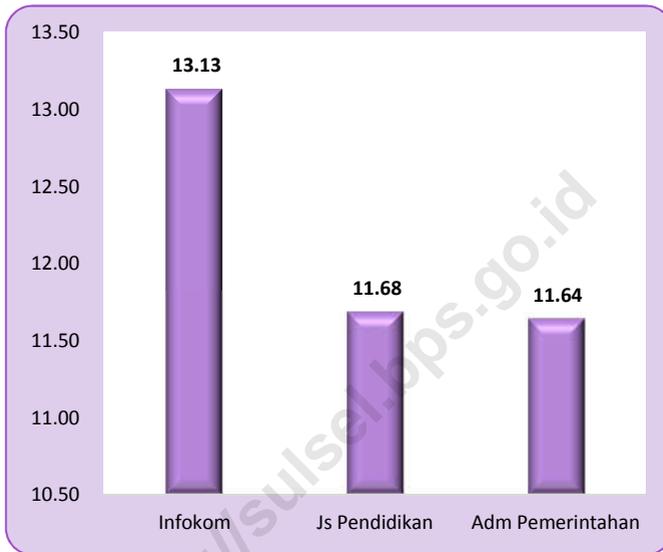
1. Perekonomian Sulawesi Selatan yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2019 mencapai Rp 118,09 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 77,78 triliun.
2. Struktur ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2019 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; diikuti Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor dan Konstruksi dengan peran masing-masing sebesar 21,69 persen, 14,28 persen dan 13,78 persen. Selanjutnya Industri Pengolahan memiliki peran sebesar 13,52 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut mencapai 63,28 persen terhadap total PDRB Sulawesi Selatan.
3. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2019 dibanding triwulan I-2018 tumbuh sebesar 6,56 persen. Pertumbuhan didukung semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian serta Jasa Keuangan dan Asuransi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 13,13 persen, diikuti oleh Jasa Pendidikan sebesar 11,68 persen; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 11,64; Jasa Lainnya sebesar 11,16 persen dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 10,24 persen.

Grafik VI.1
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
 (y on y) (%)



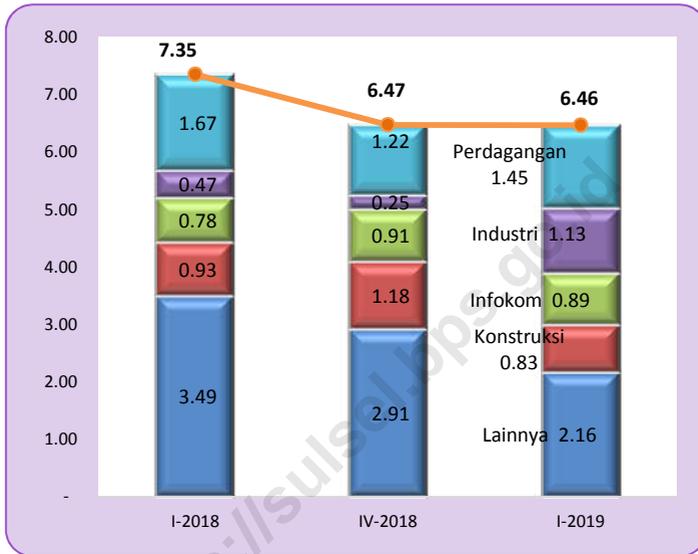
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,92 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,47 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 499 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 6,77 persen (y on y).

Grafik VI.2
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2019



5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2019 (y on y), Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,45 persen, diikuti Industri Pengolahan sebesar 1,13 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,89 persen serta Konstruksi sebesar 0,83 persen.

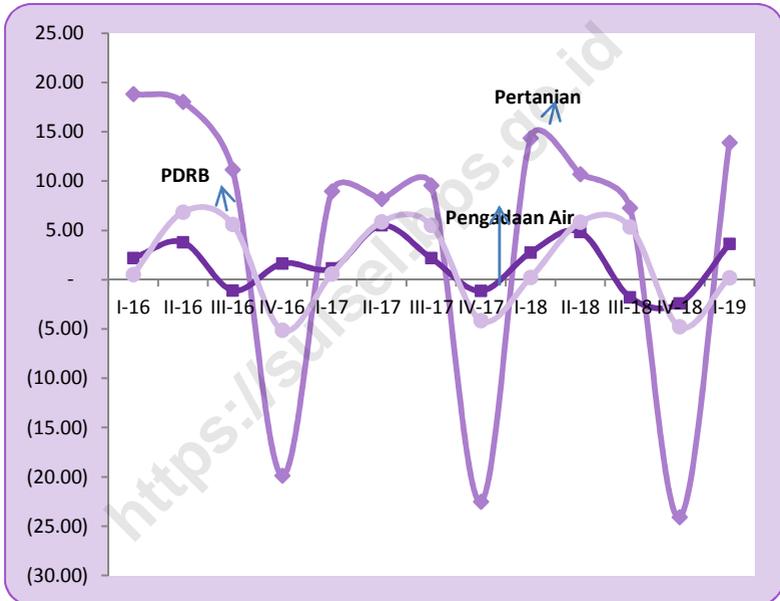
Grafik VI.3
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
(persen)



6. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2019 terhadap triwulan IV-2018 diwarnai faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 13,90 persen. Pertumbuhan positif juga terjadi pada Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 3,62 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 2,17 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,82 persen serta Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0,43 persen. Namun, pertumbuhan lapangan usaha tersebut di atas tidak cukup menahan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan I-2019 sebesar 0,31 persen. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada beberapa lapangan usaha yang memiliki kontribusi

besar seperti: Industri Pengolahan; Konstruksi serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Grafik VI.4
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q to q).
(persen)

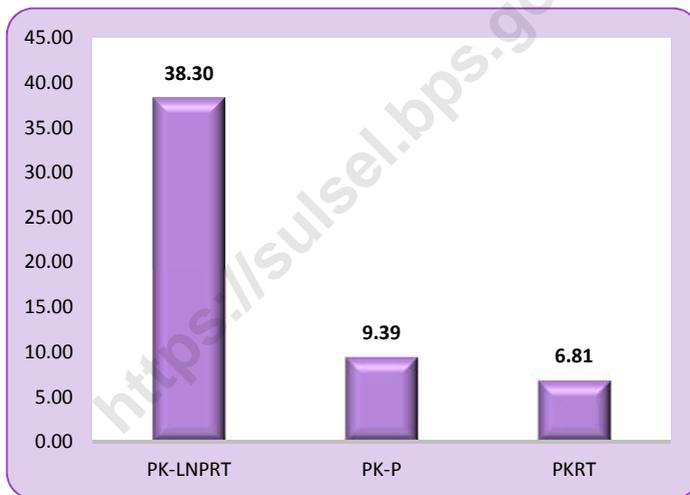


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2019 terhadap triwulan I-2018 yang tercatat 6,56 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran kecuali Impor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 38,30 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 9,39 dan

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar 6,81 persen. Tingginya pertumbuhan PK-LNPRT karena adanya momen Pemilu 2019 serta Bencana Alam yang terjadi seperti banjir dan tanah longsor di awal tahun 2019 sehingga mendorong peningkatan pengeluaran LNPRT.

Grafik VI.5
Pertumbuhan Beberapa Komponen
Triwulan I-2019

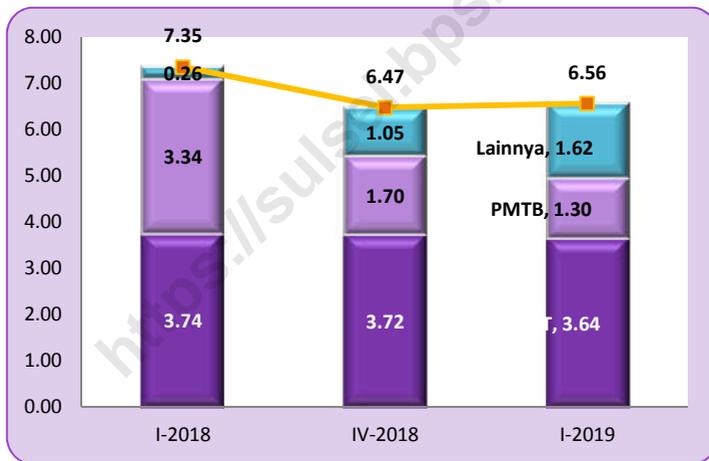


2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah PMTB; kemudian diikuti Ekspor barang dan Jasa; sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) relatif sangat kecil.

3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2019 (y-on-y), maka Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,64 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 1,30 persen. Sedangkan 1,62 persen berasal dan komponen lainnya.

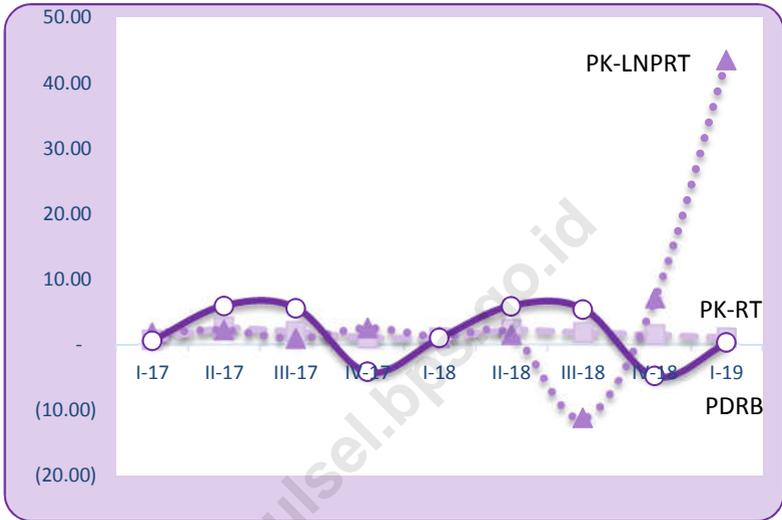
Grafik VI.6

Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2019 terhadap triwulan IV-2018 berkontraksi sebesar 0,31 persen (q-to-q). hal ini disebabkan oleh pertumbuhan negatif yang terjadi hampir di seluruh komponen PDRB pengeluaran, kecuali Komponen PK-LNPRT yang tumbuh sangat tinggi sebesar 43,47 persen serta Komponen PK-RT yang tumbuh positif sebesar 1,04 persen.

Grafik VI.7
 Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran (q to q)



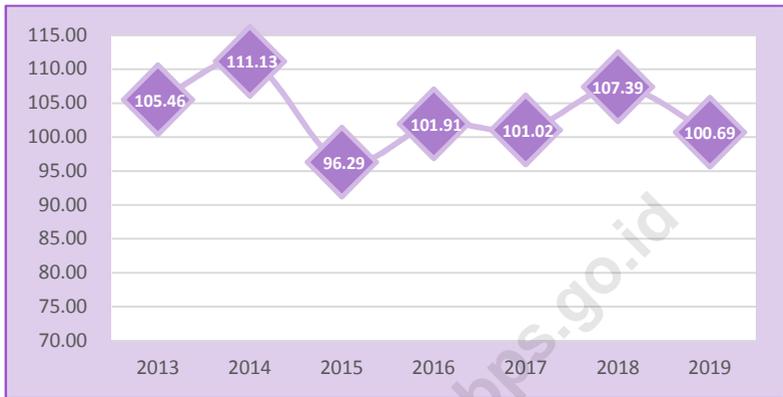
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2019

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan I tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan masih mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya meski tidak terlalu optimis yaitu 100,69. Optimisme ekonomi masyarakat triwulan ini menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 107,02 yang terutama dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang menurun.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan I dari tahun 2013 hingga 2019. Pola ITK triwulan I dari beberapa tahun terakhir nampak fluktuatif. Hal ini tentu saja dipengaruhi perubahan ketiga komponen ITK dari triwulan IV tahun sebelumnya yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi. Ketiga komponen tersebut menurun dibanding triwulan IV 2018 menyebabkan ITK triwulan ini kurang optimis, sebab ITK ini merupakan persepsi masyarakat antar triwulan.

Grafik VII.1. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan
Triwulan I Tahun 2013 – 2019



4. Di triwulan I-2019, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi (sebesar 103,43). Rata-rata tingkat inflasi harga selama triwulan I sedikit meningkat di level 0.31 persen, namun tidak terlalu berpengaruh pada konsumsi masyarakat. Hal ini terlihat dari indeks volume konsumsi yang meningkat meski tidak lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya yaitu 105,72 (indeks triwulan sebelumnya adalah 107,19).
5. Dilihat dari faktor pendapatan, masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan I-2019 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya pada angka 97,12. Berjalannya momen Hari Natal, akhir tahun dan tahun baru dengan banyaknya bonus dan THR, menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan di triwulan I kondisi usaha masyarakat cenderung sepi.

6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat yaitu 105,72 persen. Meski pendapatan menurun, masyarakat masih tetap optimis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi barang dan jasa. Kebutuhan hidup masyarakat tetap terpenuhi dengan baik meski harus menghadapi kondisi turunnya pendapatan. Hal ini mengindikasikan dua kemungkinan, yaitu kesiapan masyarakat secara finansial dengan adanya tabungan, atau justru sebaliknya, berusaha memenuhi kebutuhan dengan berhutang.

Tabel VII.1. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan I-2019
Pendapatan rumah tangga kini	107,07	107,69	97,12
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	108,00	105,62	103,43
Tingkat konsumsi	107,35	107,19	105,72
Indeks Tendensi Konsumen	107,39	107,02	100,69

7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, indeks bahan makanan merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, yaitu 116,78. Indeks bahan makanan juga menjadi komponen pembentuk volume konsumsi barang/jasa yang tertinggi pada triwulan I-2019.

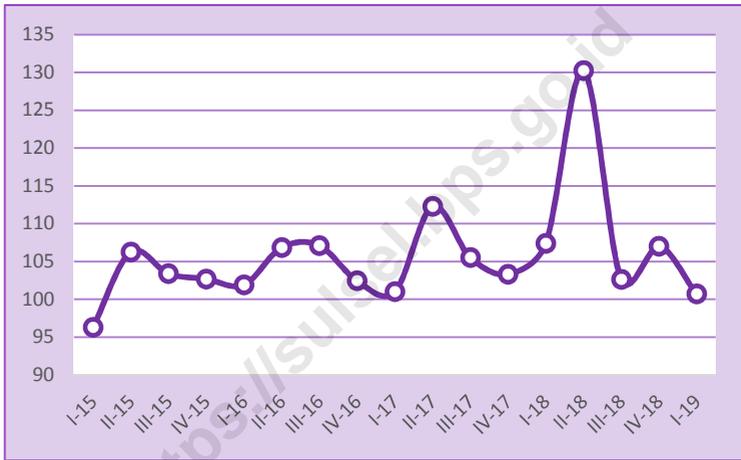
Tabel VII.2. Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan I-2019
Bahan Makanan	127,12	117,47	116,78
Makanan Minuman Jadi	118,99	111,93	110,66
Pakaian	101,87	108,30	104,18
Pembelian Pulsa HP	112,67	107,19	100,31
Pendidikan	116,80	109,80	114,31
Rekreasi	85,88	101,24	90,89
Akomodasi	87,62	93,34	95,39
Transportasi	119,23	117,41	108,98
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	100,05	98,03	100,02
Indeks Volume Konsumsi	107,35	107,19	100,69

8. Komponen pembentuk volume konsumsi selain bahan makanan yang juga masih cukup optimis adalah konsumsi pendidikan serta makanan dan minuman jadi. Konsumsi barang dan jasa lain menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Namun untuk akomodasi dan rekreasi menunjukkan adanya penurunan konsumsi karena memang tidak ada momen istimewa ataupun liburan di triwulan pertama ini.
9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir pada umumnya menunjukkan pola melemah pada triwulan I, atau posisi ITK paling rendah sepanjang tahun. Hal ini dikarenakan di triwulan I tidak terdapat momen penting yang mendorong perekonomian masyarakat.
10. Puncak optimisme masyarakat terhadap perekonomian pada umumnya terjadi di triwulan II setiap tahun. Di mana di triwulan II terdapat momen bulan Ramadhan dan Idul Fitri yang mendorong

tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat, serta didukung dengan meningkatnya pendapatan dari THR maupun surplus usaha yang kian berkembang di bulan-bulan tersebut.

Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2018



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019

1. Pada Triwulan II tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi meningkat jauh lebih optimis. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan II-2019 Sulawesi Selatan yang berada di level 116,04.
2. Prediksi ITK triwulan mendatang yang meningkat sangat optimis dikarenakan adanya rangkaian momen bulan Ramadhan dan Hari raya Idul Fitri yang juga terjadi di triwulan II di tahun-tahun sebelumnya. Indeks pendapatan masyarakat diprediksi meningkat pada level 131,16.

Baik masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta maupun wiraswasta, momen ini sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan karena adanya THR juga keuntungan dari usaha yang ramai pelanggan.

3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan naik dari peringkat 24 triwulan ini menjadi peringkat 18 dari 33 provinsi. Optimisme ekonomi yang terjadi di triwulan II nanti diperkirakan juga akan dialami oleh provinsi-provinsi lain, khususnya di Sulawesi. Optimisme paling tinggi di Pulau Sulawesi diperkirakan akan dicapai oleh Sulawesi Tengah, yang baru saja bangkit secara perlahan dari tragedi bencana alam yang banyak meninggalkan kerugian. Setelah triwulan I yang masih merasakan imbas dari bencana, diperkirakan triwulan II optimisme masyarakat akan melesat naik.

Tabel VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II-2019 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2019 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	131,16
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	89,52
Indeks Tendensi Konsumen	116,04

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan II-2019

VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan I 2019, ITK Nasional mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi triwulan IV 2018, dari 110,54 menjadi 104,35. Ini merupakan fenomena umum yang terjadi hampir di seluruh provinsi pada triwulan I.
2. Provinsi di Sulawesi yang memiliki nilai ITK di bawah 100 hanya Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Nampaknya Sulawesi Tengah belum cukup pulih dari dampak musibah gempa, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di akhir tahun lalu. Sedangkan Sulawesi Utara sebagai provinsi yang mayoritas masyarakatnya merayakan Natal, ITK triwulan I menurun cukup tajam karena ketiadaan fenomena yang menggugah perspektif konsumen terhadap perekonomian.
3. Dari 6 provinsi di Sulawesi, Jika di triwulan IV tahun lalu Sulawesi Utara menempati posisi teratas atau paling optimis, triwulan ini justru menempati posisi terbawah atau paling pesimis dari segi ekonomi. Bahkan secara nasional Sulawesi Utara menempati ranking 32 dari 33 provinsi, setingkat di atas Nusa Tenggara Timur. Dari 6 provinsi, Sulawesi Tenggara menempati posisi teratas dengan ITK 107,24.

Grafik VII.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



4. Diperkirakan pada triwulan II-2019, ITK provinsi di Sulawesi meningkat cukup tinggi. Tingkat optimisme provinsi-provinsi tersebut seluruhnya di atas 100 persen.
5. ITK Nasional pada triwulan II-2019 diprediksi akan berada pada posisi 120,90, meningkat sangat optimis dibandingkan triwulan ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar provinsi diprediksi mengalami optimisme yang tinggi terhadap kondisi ekonomi, khususnya dalam hal pendapatan.

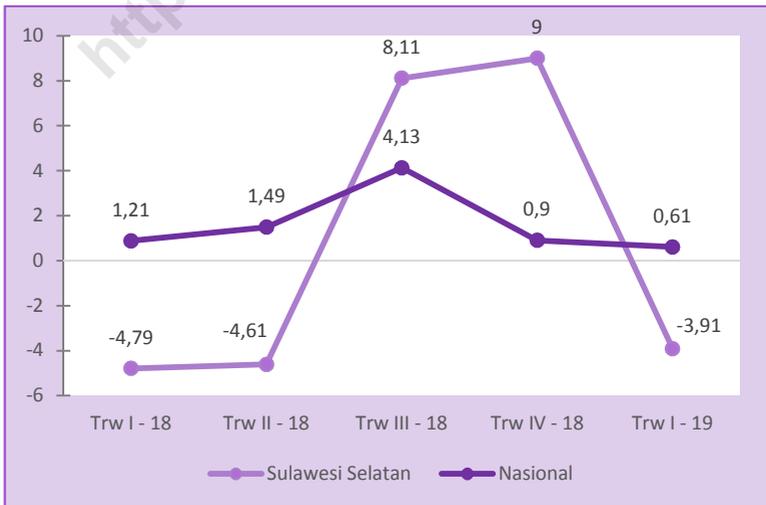
Gambar VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

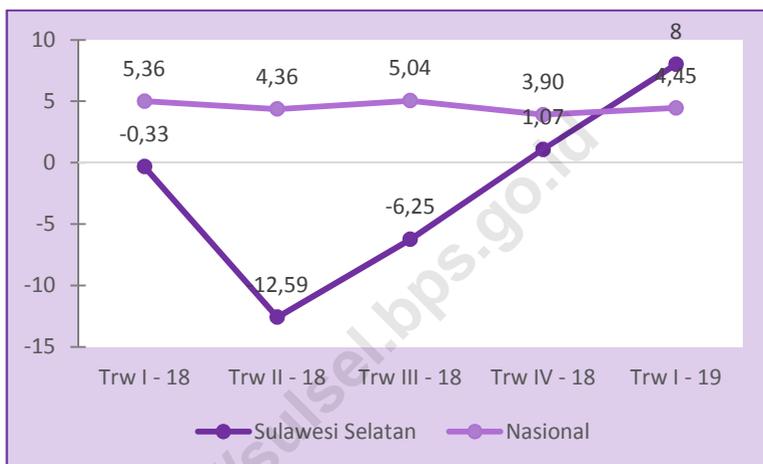
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2019 mengalami kontraksi dibanding dengan triwulan IV tahun 2018. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan I tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen.

Grafik VIII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan I 2018 – Triwulan I 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan dengan kenaikan sebesar 0,61 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2018 lebih kecil 4,52 poin.
3. Industri Makanan tumbuh sebesar 6,37 persen. Industri Kayu, Barang dari Kayu (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman tumbuh 14,05 persen. Industri Logam Dasar tumbuh 7,82 persen. Sedangkan industri besar sedang yang mengalami kontraksi antara lain Industri Barang Galian Bukan Logam mengalami penurunan sebesar 13,82 persen dan Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin Peralatan turun 33,67 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan I tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 8,00 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 4,45 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada di atas pertumbuhan nasional dimana lebih tinggi 3,55 poin.
6. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada triwulan I tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: Industri Makanan tumbuh 20,06 persen, Industri kayu, Barang dari Kayu (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman tumbuh sebesar 2,55 persen dan Industri Barang Galian Bukan dari Logam tumbuh sebesar 1,49 persen. Sedangkan Industri Logam Dasar mengalami penurunan sebesar 5,78 persen.

Grafik VIII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan I 2018 – Triwulan I 2019 (dalam persen)



7. Penurunan produksi Industri Barang Galian Bukan Logam merupakan penyebab kontraksi pada pertumbuhan IBS *q-to-q* Sulawesi Selatan. Adapun Industri Makanan mampu mendorong pertumbuhan positif untuk produksi IBS *y-on-y* di Sulawesi Selatan.

Tabel VIII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan I Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	6,37	20,06	-5,42	1,36
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	14,05	2,55	-11,74	-17,35
23	Barang Galian Bukan Logam	-13,82	1,49	-10,94	-5,69
24	Logam Dasar	7,82	-5,78	-2,39	6,13
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-33,67	NA	-23,13	-20,98
IBS		-3,91	8,00	0,61	4,45

VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I Tahun 2019 dibandingkan triwulan IV Tahun 2018 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 7,08 persen. berada di atas pertumbuhan secara nasional yang juga naik sebesar 4,55 persen.

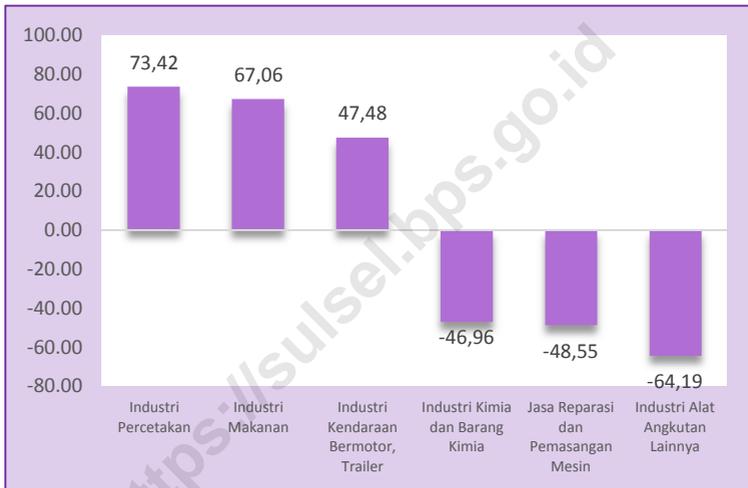
Grafik VIII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan I 2018 secara (*q-to-q*)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan I tahun 2018 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan naik sebesar 50,00 persen; Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik naik sebesar 33,33 persen; dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer naik sebesar 32,23 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif *q-to-q*) adalah: Industri Alat Angkutan Lainnya turun sebesar 24,03 persen; Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki naik sebesar 19,78 persen; dan Industri Tekstil sebesar 16,76 persen.
3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (*y-on-y*) triwulan I tahun 2019 naik sebesar 16,84 persen dari triwulan I tahun

2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 6,88 persen.

Grafik VIII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan I 2019 secara (y-on-y)



4. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis Industri Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman yang naik sebesar 73,42 persen; Industri Makanan naik sebesar 67,06 persen; dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer naik sebesar 47,78 persen.
5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Industri Alat Angkutan Lainnya turun sebesar 64,19 persen; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan turun sebesar 48,55 persen; dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia turun sebesar 46,96 persen.

Tabel VIII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan I Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	17,23	67,06	3,42	3,92
11	Industri Minuman	2,36	2,25	1,45	7,70
12	Industri Pengolahan Tembakau	-3,28	-10,39	13,66	-3,03
13	Industri Tekstil	-16,76	-19,51	0,61	-0,27
14	Industri Pakaian Jadi	5,10	13,25	5,43	11,14
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-19,78	-15,13	2,14	2,68
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	6,46	-23,95	6,67	3,70
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,99	73,42	9,90	29,63
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-0,06	-46,96	1,74	2,26
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	7,85	-7,56	2,06	8,45
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	33,33	-9,37	1,21	-3,12
23	Industri Barang Galian bukan Logam	0,18	-9,00	2,74	3,52
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	3,11	16,88	6,51	8,63
28	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	32,23	47,78	-2,25	-0,18
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-24,03	-64,19	3,17	-1,84
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	2,61	18,74	6,66	8,79
31	Industri Furnitur	8,98	16,12	2,62	9,63
32	Industri Pengolahan Lainnya	50,00	-48,55	-2,87	0,06
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	17,23	67,06	3,42	3,92
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		7,08	16,84	4,55	6,88

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

IX.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2019

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2019 tercatat 5,42 persen, mengalami kenaikan jika dibandingkan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen, demikian juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang mencapai 5,34 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2019 tercatat 4,16 juta jiwa, berkurang sebanyak 14 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa), atau naik sebanyak 172 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2018 (3,99 juta jiwa).
3. Pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 37,46 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Februari 2018 sebesar 34,83 persen. Demikian juga meningkat bila dibandingkan Agustus 2018 yang mencapai 36,99 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami tekanan. Hal ini terlihat dari kenaikan tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel IX.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Agustus 2017 – Februari 2019 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Agustus 2017	2018		2019
		Februari	Agustus	Februari
1. Angkatan Kerja	3.812,36	4.174,18	3.988,03	4.159,84
Bekerja	3.598,66	3.949,30	3.774,92	3.934,56
Penganggur	213,70	224,89	213,11	225,28
2. TPAK (%)	60,98 %	66,36%	63,02%	65,29%
3. TPT (%)	5,61 %	5,39%	5,34%	5,42%
4. Pekerja tidak penuh	1.295,01	1.566,02	1.348,34	1.483.622
Setengah penganggur	342,54	328,94	285,89	408.101
Paruh waktu	952,47	1.237,08	1.062,45	1.483.622

5. Pada Bulan Februari 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 65,29 persen. Dari sebanyak 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,93 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,58 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,93 juta jiwa, dan 5,42 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2019 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja masih pada sektor pertanian sekitar 1,51 juta orang, atau sebesar 38 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 104 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan (tabel IX.2). Pada Februari 2019 ada sebanyak 234 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik 20 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Berdasarkan 6 kategori utama (dari 17 kategori lapangan pekerjaan utama), sektor perdagangan, industri pengolahan dan konstruksi mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, administrasi pemerintah, jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2018.

Tabel IX.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2017 – Februari 2019 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017	2018		2019
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	1.391.639	1.617.680	1.426.501	1.513.552
Perdagangan	674.127	652.232	720.352	739.575
Industri Pengolahan	279.246	304.224	341.716	317.478
Adm. Pemerintah	206.819	262.878	207.003	257.238
Jasa Pendidikan	228.271	253.103	207.913	233.565
Konstruksi	232.673	236.673	254.738	241.897
Lainnya	585.888	622.506	616.701	631.252
Jumlah	3.598.663	3.949.296	3.774.924	3.934.557

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2019 sebanyak 37,46 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2019, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 34 persen atau sebanyak 1,34 juta orang.

Tabel IX.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2017 – Februari 2019 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2017	2018		2019
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	771	729	780	795
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	713	852	742	822
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	126	132	134	132
Buruh/ karyawan/pegawai	1.228	1.244	1.262	1.342
Pekerja bebas	191	243	258	179
Pekerja keluarga/tak dibayar	570	749	599	664
Jumlah	3.599	3.949	3.775	3.934

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2019 jumlahnya sebanyak 77 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 28 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel IX.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2017 – Februari 2019

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2017	2018		2019
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1-7	130.974	193.959	88.304	167.449
8-14	259.468	313.744	126.175	308.434
15-24	427.587	505.257	269.551	501.856
25-34	476.982	553.058	447.775	505.883
≥35 ^{*)}	2.303.652	2.383.278	2.426.580	2.450.935
Jumlah	3.598.663	3.949.296	3.774.924	3.934.557

^{*)}Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2019, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2018 dari sebesar 39,65 persen (1.566 ribu orang) menjadi sebesar 37,71 persen (1.484 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang

- bekerja menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,2 juta orang (57,11 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
 16. Pada Februari 2019, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 996 ribu orang dengan persentase sebesar 25,31 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 692 ribu (17,58 persen) terdiri dari 110 ribu berpendidikan diploma dan 581 ribu berpendidikan universitas.

Tabel IX.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2017 - Februari 2019 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017	2018		2019
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	1.577	1.739	1600	1.644
SMP	567	606	609	602
SMA	666	651	733	686
SMK	228	313	257	309
Diploma I/II/III	78	92	84	110
Universitas	483	548	491	581
Jumlah	3.599	3.949	3775	3.934

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2018 – Februari 2019 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 82 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 1,23 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMA sebesar 11,42 persen dan SMK yaitu sebesar 11,29 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2017 - Februari 2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017	2018		2019
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	2,30	2,30	1,91	1,23
Sekolah Menengah Pertama	5,14	3,88	3,11	4,41
Sekolah Menengah Atas	9,62	9,29	8,32	11,42
Sekolah Menengah Kejuruan	11,92	9,96	12,48	11,29
Diploma I/II/III	8,39	15,01	12,39	7,02
Universitas	7,11	7,09	8,80	6,55
Total	5,61	5,39	5,34	5,42

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi

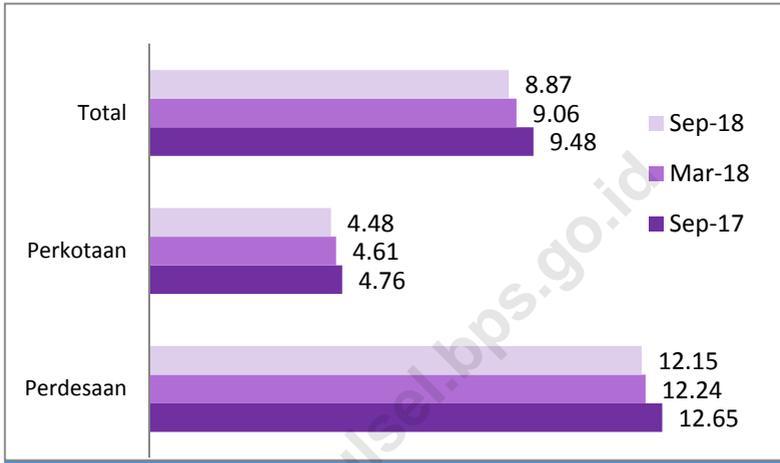
berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Kondisi Kemiskinan September 2018

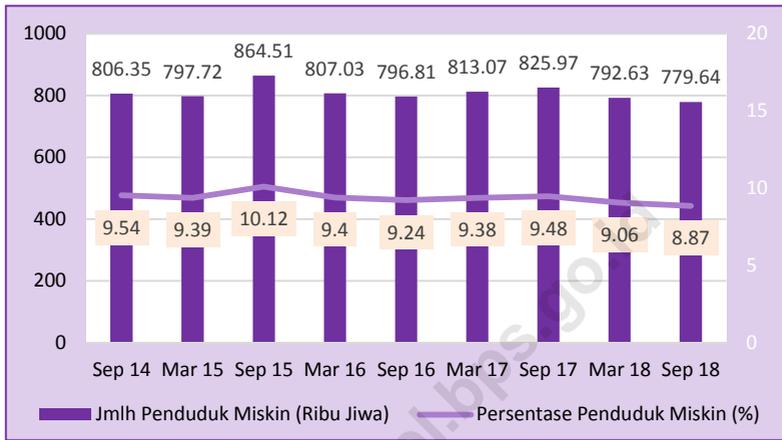
1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan September 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 779,64 ribu orang (8,87 persen), turun sebesar 46,33 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2017 yang berjumlah 825,97 ribu orang (9,48 persen).
2. Selama periode September 2017 – September 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 2,20 ribu orang (dari 166,50 ribu orang pada September 2017 menjadi 168,70 ribu orang pada September 2018).
3. Selama September 2017 – September 2018, jumlah penduduk miskin di pedesaan turun sebesar 0,50 poin persen atau turun sebesar 48,53 ribu jiwa (dari 659,47 ribu orang pada September 2017 menjadi 610,94 ribu orang pada September 2018)
4. Melihat pada angka persentase kemiskinan yang menurun, pada dasarnya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sampai dengan triwulan III 2018 dan didukung oleh stabilnya harga-harga di tingkat konsumen.

Grafik X.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
September 2017 – September 2018



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,15 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,48 persen pada September 2018.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari September 2014 sampai September 2018 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan turun kembali hingga September 2017, berikutnya, kembali kemiskinan mengalami , yang kemudian turun di bulan Maret 2018, dan berlanjut hingga September 2018.

Grafik X.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan September 2014 – September 2018



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama September 2017 – September 2018 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 294.358.- per kapita per bulan menjadi Rp. 315.738.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan

Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan September 2017 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,59 persen dan pada Bulan September 2018 peranannya sedikit naik menjadi 74,95 persen.

Tabel X.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan September 2017 – September 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2017	209.432	94.402	303.834
Maret 2017	218.173	96.376	314.549
September 2018	230.868	96.858	327.725
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	10,24	2,60	7,86
<u>Perdesaan</u>			
September 2017	226.047	61.741	287.788
Maret 2017	236.336	63.581	299.917
September 2018	240.453	65.797	306.250
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	6.37	6.57	6.42
<u>Kota+Desa</u>			
September 2017	219.551	74.807	294.358
Maret 2017	229.289	77.256	306.545
September 2018	236.639	79.099	315.738
Perubahan Sep 17-Sep 18 (%)	7,78	5,74	7,26

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 29,55 persen di perdesaan dan 19,03 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan bandeng, kue basah, gula pasir dan telur ayam ras.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan September 2018, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,82 persen di perdesaan dan 7,55 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan, air dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode September 2017 – September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) cenderung turun, sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan naik. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami penurunan 0,24 poin yaitu dari 1,92 (September 2017) menjadi 1,68 (September 2018).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,007poin yaitu dari 0,505 (September 2017) menjadi 0,512 (September 2018).
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin sedikit meningkat dibanding periode sebelumnya.

Tabel X.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2017 – September 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2017	0,832	2,648	1,919
Maret 2017	0,825	2,070	1,551
September 2018	0,555	2,522	1,680
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2017	0,186	0,719	0,505
Maret 2017	0,224	0,499	0,384
September 2018	0,105	0,817	0,512

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

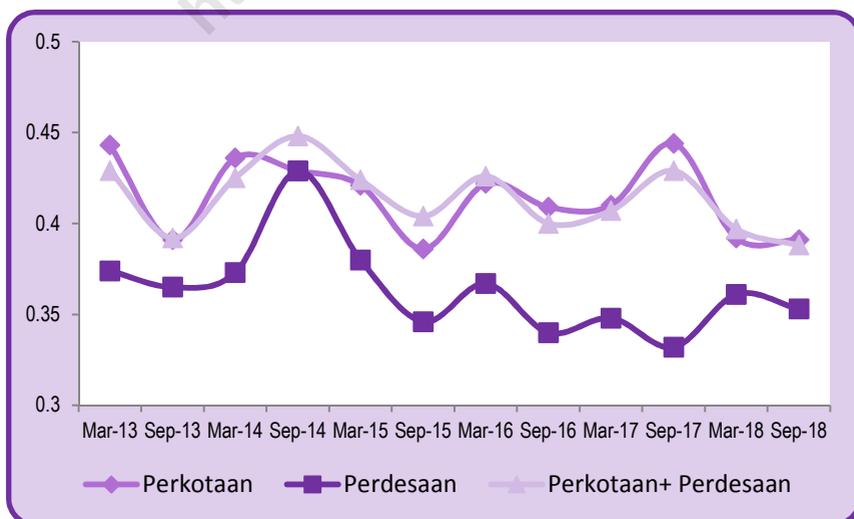
XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - September 2018

1. Pada periode Maret 2018 – September 2018, ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Rasio mengalami penurunan. Pada bulan Maret 2018 nilai Gini Rasio Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,397 dan menurun tipis 0,009 poin menjadi 0,388 pada bulan September 2018. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 sebesar 0,429 maka terjadi penurunan sebesar 0,041 poin. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
2. Hingga bulan September 2018 masih terjadi perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Gini Rasio di daerah perkotaan tercatat sebesar 0,391 pada bulan September 2018 atau mengalami penurunan 0,001 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2018, namun jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,053 poin.
3. Penurunan Gini Rasio juga terjadi di wilayah perdesaan pada bulan September 2018 tercatat sebesar 0,353 atau mengalami penurunan sebesar 0,008 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2018. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perdesaan justru mengalami peningkatan sebesar 0,021 poin.

Tabel XI.1. Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2013 - September 2018

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-13	0,443	0,374	0,429
Sep-13	0,391	0,365	0,392
Mar-14	0,436	0,373	0,425
Sep-14	0,429	0,429	0,448
Mar-15	0,421	0,380	0,424
Sep-15	0,386	0,346	0,404
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,340	0,400
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388

Grafik XI.1. Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan, Maret 2013 - September 2018



4. Selain Gini Rasio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
5. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan telah terjadi penurunan tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini peningkatan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.
6. Pada bulan September 2018, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,95 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami kenaikan persentase pengeluaran sebesar 0,65 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2018 dan meningkat 1,82 persen dibandingkan kondisi bulan September 2017.
7. Fenomena serupa juga terjadi di wilayah perkotaan dimana persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah mengalami peningkatan sebesar 0,55 persen yaitu sebesar 16,09 persen pada bulan Maret 2018 menjadi 16,64 persen pada

bulan September 2018. Namun peningkatan persentase ini lebih signifikan terjadi pada periode September 2017 – September 2018 yang meningkat sebesar 2,48 persen.

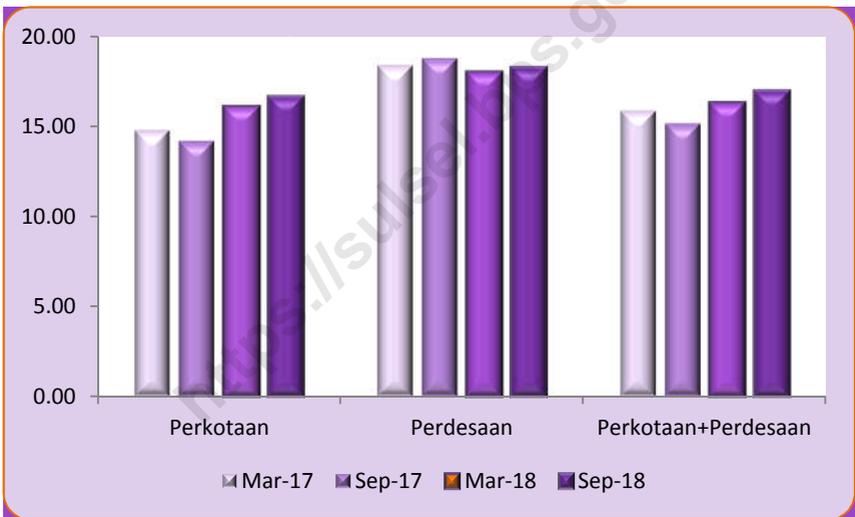
Tabel XI.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 - September 2018 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45

- Kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan juga mengalami peningkatan pengeluaran. Pada bulan Maret 2018 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,00

persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Dan di bulan September 2018 menjadi 18,24 persen atau meningkat sebesar 0,24 persen. Namun jika dibandingkan dengan kondisi September 2017 pengeluaran penduduk kelompok 40 persen terbawah di perdesaan justru menurun sebesar 0,5 persen.

Grafik XI.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2017 – September 2018



9. Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan koefisien Gini Rasio Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan kesejahteraan ini relatif berkualitas karena didorong oleh kenaikan persentase pengeluaran dari kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti oleh penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

<https://sulsel.bps.go.id>

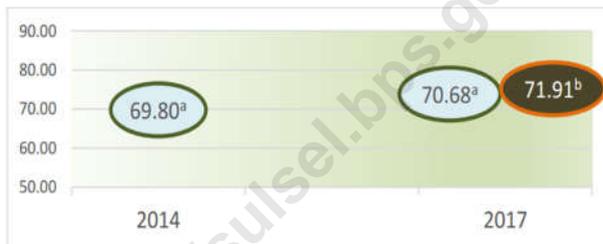
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,71. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Grafik XII.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



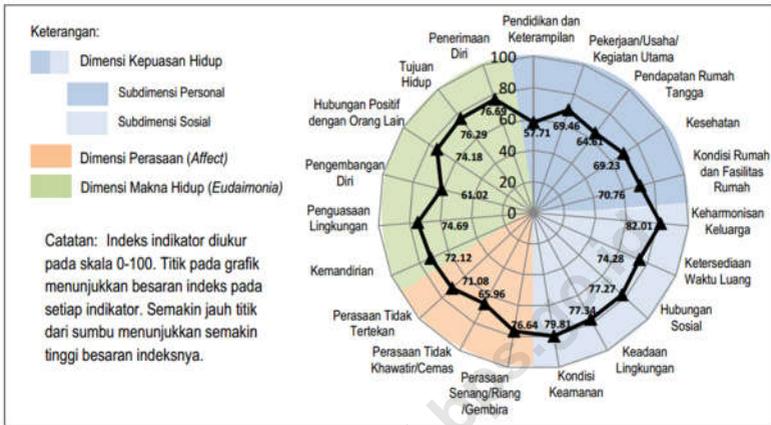
^a Metode 2014: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator.

^b Metode 2017: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu: kepuasan hidup, perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

Grafik XII.2 Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (*Affect*) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40.

Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

Tabel XII.1. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan					
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Total	Indeks Dimensi Perasaan (Affect)	Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup					
		Personal	Sosial				
Klasifikasi Wilayah:							
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01	
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11	
Jenis Kelamin:							
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17	
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67	
Status Perkawinan:							
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63	
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39	
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55	
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83	
Kelompok Umur:							
≤ 24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50	
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28	
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87	
≥ 65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53	
Sulawesi Selatan	71,91	66,42	78,12	72,27	70,63	72,71	
INDONESIA	70,69	65,98	76,16	71,07	68,59	72,23	

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2017

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka IDI 2016 yang besarnya 68,53. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori “sedang”.
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; dan tahun 2017 sebesar 70,79).

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2016-2017

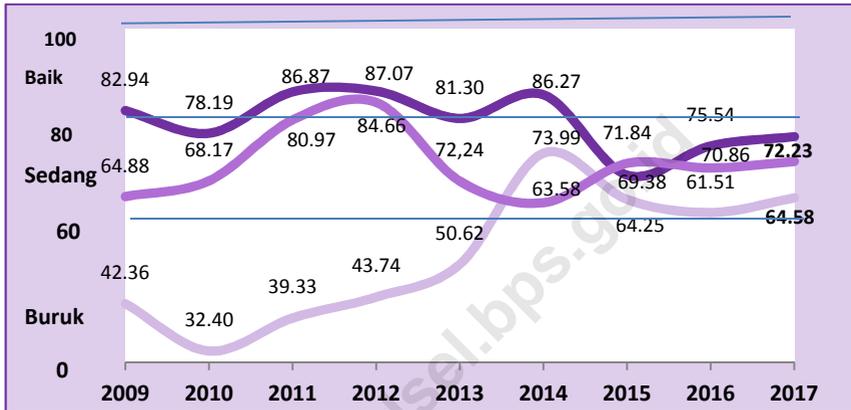
Provinsi/ Indonesia	IDI 2016				IDI 2017			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	68,53	75,54	61,51	70,86	70,79	77,48	64,58	72,23
INDONESIA	70,09	76,45	70,11	62,05	72,11	78,75	66,63	72,49

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2017 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2017

nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 77,48; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,58; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 72,23.

Grafik XIII.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



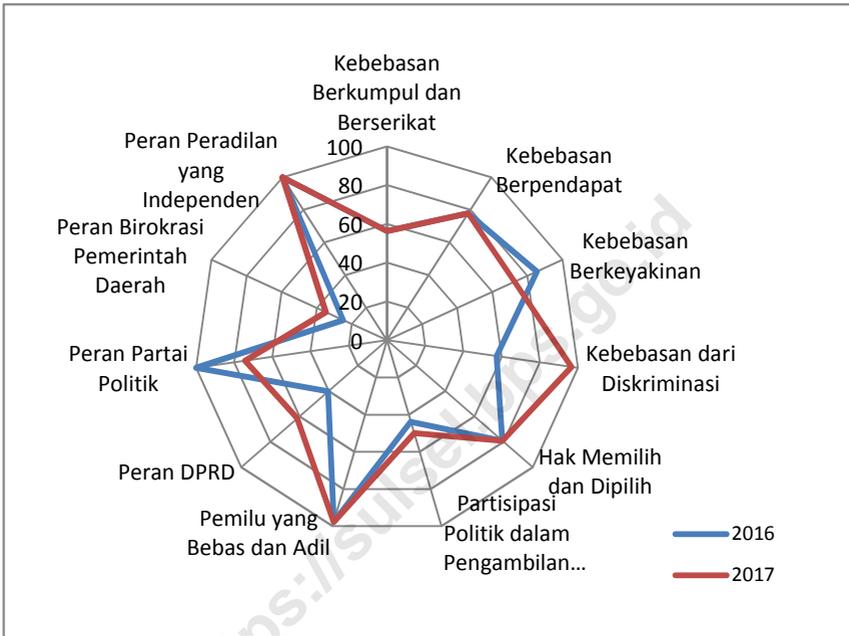
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2017 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori “baik”. Kemudian tahun 2015 – 2017 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012

termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2017 kembali pada kategori “sedang”.

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2017 terdapat empat variabel yang mengalami peningkatan indeks, lima variabel yang tetap dan dua variabel yang mengalami penurunan. Dari empat variabel yang mengalami peningkatan, dua diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan dari diskriminasi dan peran DPRD. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan dari diskriminasi yang meningkat 39,16 poin dibandingkan tahun 2016. Peningkatan kedua pada variabel peran DPRD, naik sebesar 21,16 poin dibandingkan tahun 2016.
2. Dua variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 adalah variabel peran partai politik turun sebesar 25,71 poin dan variabel kebebasan berkeyakinan sebesar 12,71 poin.
3. Lima variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2016, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berpendapat, hak memilih dan dipilih, pemilu yang bebas dan adil, serta variabel peran peradilan yang independen.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017

No	Nama Variabel	2016	2017	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	56,25	56,25	-
2	Kebebasan Berpendapat	77,77	77,77	-
3	Kebebasan Berkeyakinan	85,40	72,69	-12,71
4	Kebebasan dari Diskriminasi	57,37	96,53	39,16
5	Hak Memilih dan Dipilih	79,17	79,17	-
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	43,85	50,00	6,15
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	-
8	Peran DPRD	40,31	61,47	21,16
9	Peran Partai Politik	100,00	74,29	-25,71
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	24,97	34,94	9,97
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	100,00	-

XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2017, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat tujuh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2017.
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis, dan Kelompok, Ancaman Kekerasan atau

Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat karena Alasan Gender, Etnis, atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu, Kecurangan dalam Penghitungan Suara, Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.

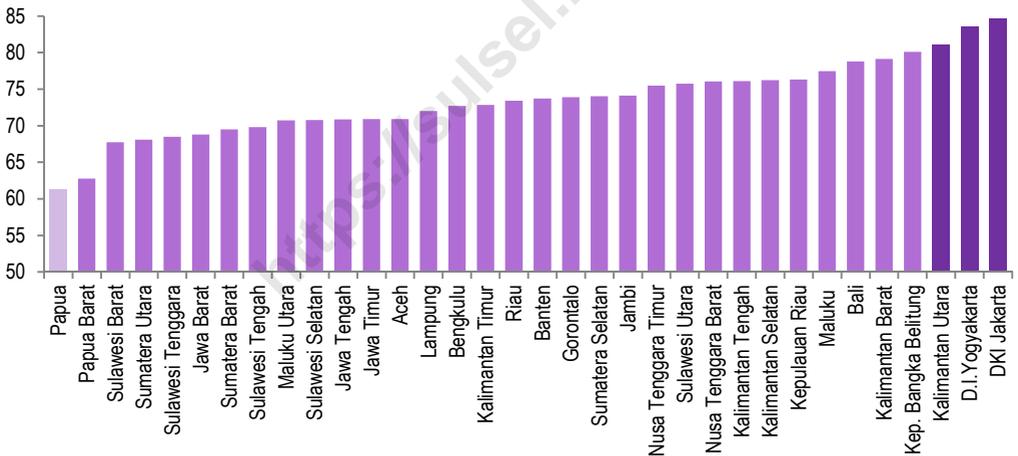
7. Tujuh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan, Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD, Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif, Jumlah Kebijakan Pejabat Pemerintah Daerah yang Dinyatakan Bersalah oleh Keputusan PTUN, dan Upaya Penyediaan Informasi APBD oleh Pemerintah Daerah.

8. XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksinya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada Tahun 2009 peringkat 30, Tahun 2010 peringkat 31, Tahun 2011 peringkat 33, Tahun 2012 peringkat 11, Tahun 2013 peringkat 15, Tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, dan

tahun 2017 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,79. (Lihat Grafik 4). Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2017 dibandingkan Tahun 2016, namun masih pada kategori “sedang”. Empat provinsi dengan kategori “baik” adalah Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, DI.Yogyakarta, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,11; 81,06; 83,61; 84,73.

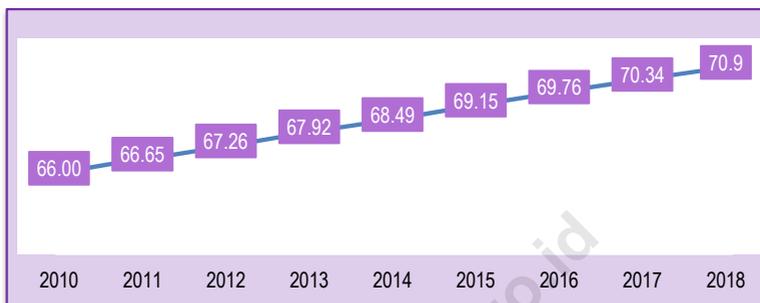
Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2017



XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

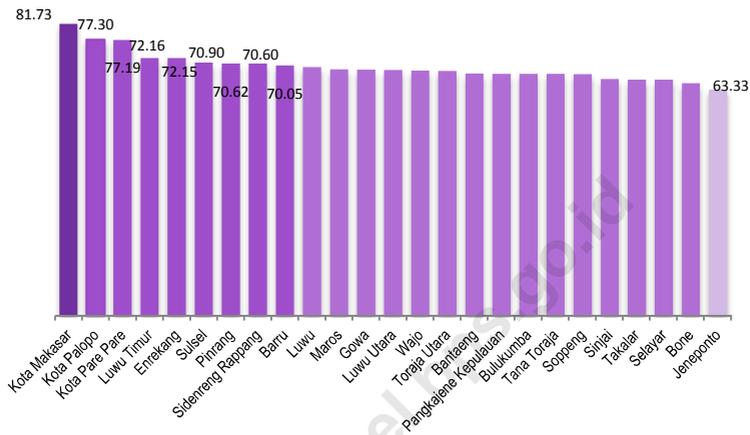
1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. *United nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2018 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,90. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,39. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi sejak tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang.

Grafik XIV.1. IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2018



4. IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang. Di tahun 2018 ada 3 kabupaten yang telah berhasil mencapai IPM tinggi dimana tahun sebelumnya masih termasuk kategori IPM sedang, yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, dan Pinrang. Dengan demikian telah ada 7 kabupaten/kota dengan IPM tinggi, 1 kota dengan IPM sangat tinggi, dan 16 kabupaten dengan IPM sedang. Kota Makassar yang merupakan satu-satunya kota di Sulsel yang memiliki IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,73. IPM terendah masih berada di Kabupaten Jeneponto (63,33), disusul Kabupaten Bone (65,04), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (66,04).
5. Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2018 tidak ada perubahan dari tahun 2017. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,30), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,19).

Grafik XIV.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018

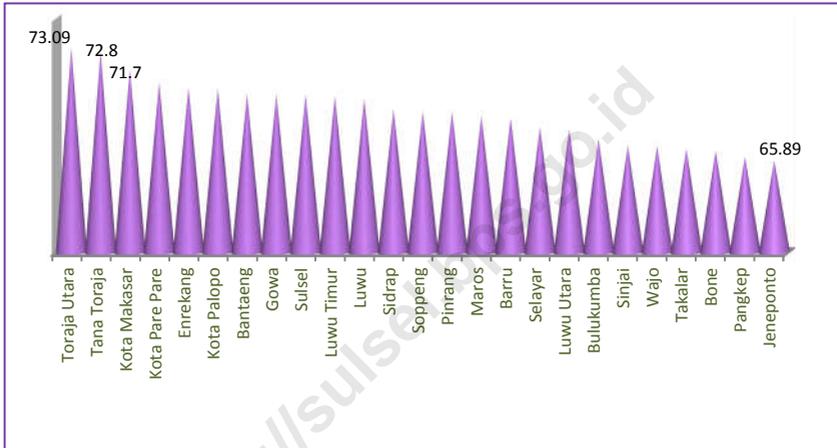


Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2018, UHH telah mencapai 70,08 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 70,08 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2018 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,89. UHH tertinggi di Kabupaten

Toraja Utara mencapai 73,09 tahun; berikutnya Kabupaten Tana Toraja 72,80; kemudian disusul Kota Makassar 71,70 tahun.

Grafik XIV.3. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018



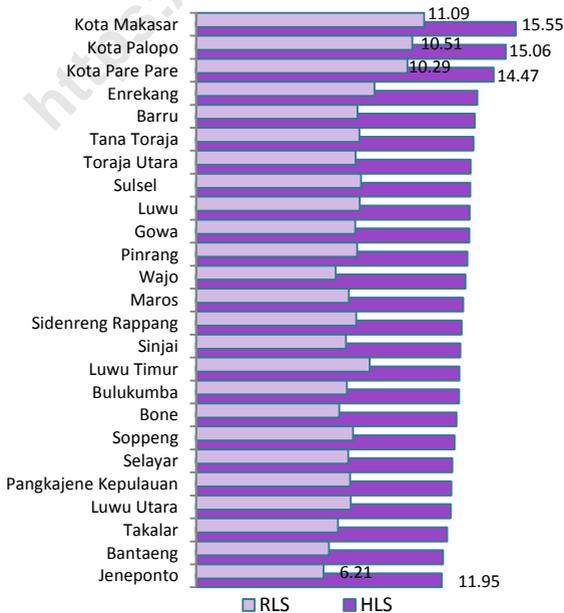
Aspek Pengetahuan

1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di

masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2018 tercatat 13,34 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 8,02 tahun 2018, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya potensi penduduk untuk mengenyam pendidikan, begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

Grafik XIV.4. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018



4. Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum berbanding lurus dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,95) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,21) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,55) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,06. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,09) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,51 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Aspek Standar Hidup Layak

1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,81 juta per tahun atau 901 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan

sejak tahun 2010 sampai 2018 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.

3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu hampir 17 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare dan Palopo sekitar 13 juta rupiah. Adapun yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja sekitar 7 juta rupiah per tahun.

Grafik XIV.5. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus

Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahu, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC. Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel. dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**. adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari

mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani. baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan,

Hortikultura. Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari

sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan. dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang. yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini. dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*. yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK). yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72.317 rumah tangga (estimasi level nasional dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai

responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
 - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
 - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al. (1999); Diener et al. (1999) dan OECD (2013).
 - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D. Ryff (1989) dan OECD (2013)
- Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan

Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah. Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.

- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisanya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar, 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <https://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-602-6426-81-9



9 786026 426819